

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN ANAK
SALEH PADA FILM “HAFALAN SHALAT DELISA”
(Analisis Isi Klaus Krippendorff)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :

Nabella Putri Ayu Febrianita

1801026023

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi
saudara :

Nama : Nabella Putri Ayu Febrianita
NIM : 1801026023
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Peran Orang Tua Dalam Film "Hafalan Shalat Delisa"
(Analisis Isi Klaus Krippendorff)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Desember 2022
Pembimbing



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP : 19880229 201903 2 013

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

SKRIPSI

**Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Anak Saleh Pada Film “Hafalan Shalat
Delisa”
(Analisis Isi Klaus Krippendorff)**

Disusun Oleh:

Nabella Putri Ayu Febrianita

1801026023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Desember 2022 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 1997031003

Penguji I



Dr. Hj. Siti Sholikhati, MA.

NIP. 19631017 199103 2 001

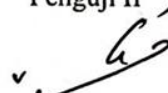
Sekretaris Sidang



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.

NIP. 19880229 201903 2 013

Penguji II



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.

NIP. 19890710 201903 2 017

Mengetahui, Pembimbing



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I

NIP. 19880229 201903 2 013

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 5 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 2000112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila kemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 02 Desember 2022



Nabella Putri Ayu Febrianita

NIM. 1801026023

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat, dan pengikutnya.

Setelah melewati proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan Skripsi yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Anak Saleh Pada Film "Hafalan Shalat Delisa"* dapat terselesaikan. Tentu keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta bimbingan dari pihak yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penulis sangat berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk kalangan masa depan. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufik, MAg., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINWalisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Nikmah, M.SI., selaku Sekretaris Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
5. Silvia Riskha Fabriar, M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, dan arahan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih banyak telah memberikan ilmu serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

6. Segenap dosen dan seluruh staf serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
7. Segenap petugas perpustakaan Fakultas Dakwah, maupun perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Prayitno dan Ibu Rusmini yang telah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti. Terima kasih sudah menjadi orang tua hebat yang berhasil mendidik anaknya menjadi sosok yang kuat dalam menjalani kehidupan. Terima kasih atas segala kasih sayang, cinta, motivasi, semangat, dukungan dan pengorbanan bapak ibu. Terima kasih untuk segalanya. Semoga selalu diberi kesehatan dan dilindungi oleh Allah SWT, bapak dan ibu.
9. Adik tersayang, Pramitha Bunga Angelina yang telah memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti.
10. Teman yang selalu membantu Fatma Pratami, Hesti Setiyoningsih, Alaiki Ni'mah, Auliyak Dwi Ajeng Safitri.
11. Teman satu kost dan seperjuangan, Dinda Eka Istiqomah, Hafidha Aghtasyani, Namsyila Nisaboya.
12. Teman-teman kelas KPI-A 2018, atas kebersamaan selama kuliah.
13. Seluruh member *Seventeen; Choi Seung Cheol (S.Coups), Yoon Jeong Han, Joshua Hong, Wen Junhui, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon (Woozi), Kwon Sooyoung (Hoshi), Lee Seokmin (DK), Kim Mingyu, Xu Minghao (THE8), Boo Seung Kwan, Hansol Vernon Chwe, Lee Chan (Dino)*.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
15. *Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang dan memberikan wawasan bagi pembacanya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, sangat peneliti harapkan untuk demi kebaikan penelitian ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Desember 2022



Nabella Putri Ayu Febrianita
NIM: 1801026023

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orang yang berperan penting dalam hidup saya, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tak henti-hentinya :

1. Orang tuaku, Bapak Prayitno dan Ibu Rusmini, yang selalu mendoakan saya setiap saat, yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk terus berjuang.
2. Adikku tersayang, Pramitha Bunga Angelina, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa.
3. Almamater UIN Walisongo Semarang, Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Alam Semesta, dan Allah SWT.

MOTTO

“Ketahuilah bahwasanya kemenangan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar itu bersama kesulitan, dan kesulitan bersama kemudahan.”

(HR. Tirmidzi)

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media yang di dalamnya mengandung pesan tersurat maupun tersirat. Film Hafalan Shalat Delisa merupakan film yang memiliki pesan tersirat mengenai peran orang tua. Dalam film tersebut, peran orang tua bukanlah topik utama yang ditampilkan, namun tokoh anak-anaknya digambarkan menjadi anak saleh, yang taat beragama, patuh dengan orang tua dan memiliki hubungan sosial yang baik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis isi menurut Klaus Krippendorff. Tahapan Analisis menurut Klaus Krippendorff meliputi, *unitizing* (pengunitan), *sampling* (penyamplingan/ pengkategorian), *recording/ coding* (perekaman/ koding), dan *naratting* (penarasian/ analisis). Sumber dan jenis data diperoleh dari data primer yang berupa video film Hafalan Shalat Delisa yang ditayangkan di Netflix, data sekunder berupa tulisan karya ilmiah dan situs yang berhubungan dengan film Hafalan Shalat Delisa. Data penelitian yang diperoleh dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film Hafalan Shalat Delisa.

Adapun hasil pada penelitian ini yang menunjukkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film Hafalan Shalat Delisa yaitu berupa, orang tua sebagai pendidik dan tempat curahan hati. Dalam menjalankan perannya tersebut dan dibarengi sebagai komunikator dan komunikan yang baik, orang tua Delisa mampu mewujudkan anaknya menjadi saleh. Orang tua sebagai komunikator yang baik dapat membuat anak menerima informasi dengan baik pula karena penyampaian pesannya mampu tersampaikan dengan semestinya. Begitu juga dengan orang tua sebagai komunikan, peran orang tua sebagai komunikan yang baik mampu memberikan pengaruh bagi respon anak pada suatu hal, salah satunya respon anak kepada orang tuanya sendiri.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Anak Saleh, dan Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitan.....	10
2. Sumber dan Jenis Data	11
3. Definisi Konseptual	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PERAN ORANG TUA, ANAK SALEH, KOMUNIKASI	
 ORANG TUA DAN ANAK, DAN FILM	17
A. Peran Orang Tua.....	17
1. Pengertian Peran Orang Tua.....	17
2. Macam Peran Orang Tua.....	19

	B. Komunikasi Orang Tua dan Anak	22
	C. Anak Saleh	27
	1. Pengertian Anak Saleh	27
	2. Ciri-ciri Anak Saleh.....	27
	D. Film	30
	1. Pengertian Film	30
	2. Unsur-unsur Film	32
	3. Struktur Film	32
BAB III	FILM HAFALAN SHALAT DELISA	34
	A. Profil Film Hafalan Shalat Delisa	34
	B. Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisa	34
	C. Adegan Peran Orang Tua dalam Film.....	36
BAB IV	ANALISIS ISI PERAN ORANG TUA DALAM FILM	
	“HAFALAN SHALAT DELISA”.....	45
	A. Peran Orang Tua sebagai Pendidik	45
	B. Peran Orang Tua sebagai Tempat Curahan Hati	53
BAB V	PENUTUP.....	60
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran.....	60
	DAFTAR PUSTAKA	62
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap Analisis Isi Klaus Krippendorff	14
Tabel 2. Dialog durasi 00.02.29 – 00.02.45	37
Table 3. Dialog durasi 00.05.20 – 00.05.28	37
Table 4. Dialog durasi 00.10.07 – 00.10.43	38
Table 5. Dialog durasi 01.18.17 - 01.18.48.....	38
Table 6. Dialog durasi 01.37.56 - 01.38.06.....	39
Table 7. Dialog durasi 00.02.04 – 00.02.43	40
Table 8. Dialog durasi 00.09.26 – 00.10.43	41
Table 9. Dialog durasi 01.37.56 - 01.38.06.....	42
Tabel 10. Analisis adegan 1	45
Tabel 11. Analisis adegan 2	46
Tabel 12. Analisis adegan 3	48
Tabel 13. Analisis adegan 4	50
Tabel 14. Analisis adegan 5	51
Tabel 15. Analisis adegan 6	53
Tabel 16. Analisis adegan 7	55
Tabel 17. Analisis adegan 8	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Presentase Pemutaran Film Menurut Genre.....	6
Gambar 2. Ummi Salamah mengarahkan Delisa	36
Gambar 3. Ummi Salamah menasihati Delisa	37
Gambar 4. Ummi Salamah menasihati Aisyah	38
Gambar 5. Abi Usman mengingatkan Delisa.....	39
Gambar 6. Abi Usman mengajarkan/ membimbing Delisa	40
Gambar 7. Ummi Salamah mendengarkan keresahan Delisa	41
Gambar 8. Ummi Salmah mendengarkan kekesalan Aisyah.....	42
Gambar 9. Abi Usman mendengarkan keluh kesah Delisa.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya agar mereka siap untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan penting karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga, terutama anak usia sekolah dasar atau yang masih dalam pengasuhan. Orang tua menjadi faktor penting dalam mendidik anak-anaknya secara agama, sosial dan pribadi. Dengan demikian orang tua memiliki peran dan tanggung jawab kepada anak dalam pembentukan karakter dan budi pekerti, melatih keterampilan dan aturan-aturan dalam keluarga, maka sudah seharusnya orang tua menjadi panutan yang dapat ditiru dan dicontoh anaknya (Ruli, 2020: 144).

Peran orang tua dalam sebuah keluarga memiliki andil pada perkembangan ilmu pengetahuan, perilaku, sikap, fisik, dan jasmani anak. Menjadi orang tua adalah tugas yang Allah titipkan kepada semua orang tua di penjuru dunia yang akan dimintai pertanggungjawaban dikemudian hari, seperti hak-hak orang tua terhadap anak, yang harus melindungi dan memelihara dari segala macam mara bahaya dan memiliki kewajiban mendidik agar menjadi anak yang baik. Hak orang tua atas anaknya juga berupa menghormati anaknya, menempatkannya pada tempat yang baik, dan memohon kebaikan kepada Allah SWT untuk anaknya (Baharuddin, 2019: 108). Seperti apa yang diperintahkan Luqman pada anaknya, yang terdapat di firman Allah pada Q.S Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (quran.kemenag.go.id, 2022)

Namun realitanya, banyak orang tua yang hanya berbekal secara naluriah tanpa mempersiapkan diri menjadi ayah atau ibu. Pengasuhan yang mereka berikan hanya mengikuti pola pengasuhan yang dialami dan menerapkan hasil pengasuhan yang sama pada waktu yang berbeda. Padahal tujuan dan cara pengasuhan harus didasarkan pada kesepakatan antara kedua orang tua yang diinginkan dan diprioritaskan. Tentu saja, orang tua yang bertanggung jawab ingin anaknya menjadi sesempurna mungkin. Orang tua ingin anak-anak mereka dapat dibanggakan dalam setiap aspek. Selain itu, anak memerlukan lingkungan keluarga dengan rasa aman dari ibunya, dan rasa terlindung dari ayahnya. Keamanan keluarga merupakan salah satu prasyarat bagi kelancaran tumbuh kembang seorang anak.

Sebuah keluarga dengan hubungan yang baik merupakan tempat yang dapat memberi anak rasa aman. Kecemasan dan ketakutan yang terlihat pada orang dewasa dan remaja adalah akibat dari peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan hilangnya rasa aman pada usia dini, dan peristiwa-peristiwa serta masa-masa yang penuh tekanan mungkin tidak lagi diingat, tetapi hasilnya bertahan lama. Agar tidak berakibat mengecewakan pada perkembangan anak, lingkungan pendidikan yang baik harus diupayakan. Pada langkah pertama, orang tua harus setuju untuk mendidik anak-anak mereka. Kesepakatan perkawinan dalam membentuk suasana keluarga, seperti suasana rumah, merupakan hasil kesepakatan orang tua (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 26).

Kualitas komunikasi yang buruk dalam keluarga berdampak negatif terhadap integritas dan keharmonisan keluarga itu sendiri. Komunikasi yang tidak sehat antara anak dan orang tua masih menjadi masalah serius karena gangguan komunikasi mempengaruhi keadaan

kedua belah pihak. Banyak kasus anak-anak yang dibina oleh hak asuh atau hidupnya dipimpin oleh orang tuanya sesuai keinginannya. Dalam hal ini, orang tua seringkali cuek dan acuh dalam hal menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Terkadang tidak sedikit anak yang sering menjadi korban kebodohan dan kesombongan orang tuanya. Komunikasi yang tidak baik antara anak dan orang tua menyebabkan anak berperilaku dengan caranya sendiri dan mencari pembenaran (Muttaqin, 2021: 18)

Film sebagai media literasi diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan karakter masyarakat, karena film merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan positif (Anisti, 2017: 37). Film yang memiliki sifat audiovisual berperan menjadi media komunikasi massa dengan tujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu bagi penontonnya. Untuk merealisasikan emosi penonton, film dibuat hampir sesuai dengan perasaan penonton. Oleh karena itu, dalam proses menonton film, penonton dapat merasakan keakraban dengan adegan-adegan dalam film tersebut. Bukan hanya adegan dalam film, tetapi maksud, tujuan, dan pesan dari film yang ditonton.

Sebuah karya sastra, baik itu film maupun karya sastra lain, masing-masing mengandung dan memberikan pesan tertentu dalam alurnya. Format atau jenis pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra tergantung pada keinginan, ketertarikan dan keyakinan pencipta atau pengarang film tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa film juga dapat menjadi sarana komunikasi lewat pesan yang disampaikan melalui alur cerita film tersebut. Tidak jarang sebuah film tercipta dari kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di lingkungan sekitar (Diputra & Nuraeni, 2021: 113).

Berbagai macam tema film sudah diproduksi sebagai sarana hiburan dan penyampaian informasi kepada penonton. Kekuatan format audiovisual dalam sebuah film dinilai dapat menyentuh emosi dan moral penonton. Film seringkali menjadi tempat untuk mengkomunikasikan

pesan yang tersirat kepada penonton (*audience target*). Informasi tertentu dalam film disampaikan kepada penonton untuk dibaca, sehingga mempengaruhi pemahaman pribadi penonton (Asri, 2020: 75). Film dengan sifatnya yang audiovisual memiliki daya tarik karena pesan yang dikemas melalui media audiovisual seringkali membantu penonton mencerna pesan yang disampaikan dengan lebih mudah.

Film yang terdiri dari suara dan gambar mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi emosi penonton melalui visual yang disajikan. Film, sering dimaknai sebagai penggalan gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan. Kemunculan film tentu tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga dapat menciptakan capaian bahasa visual dalam seni film. Tentunya dengan seni audiovisual film tersebut dan kemampuan menangkap realitas di sekitarnya, film menjadi salah satu alternatif tempat menyampaikan pesan kepada penontonnya (Alfathoni & Manesah, 2020: 1).

Film digambarkan sebagai kemajuan hiburan dalam sejarah perkembangan yang dimulai dengan penemuan kaset audio pada abad ke-19. Pada awalnya, film diproduksi hitam putih (tanpa warna) dan tanpa suara. Lalu, film bersuara mulai diproduksi pada akhir 1920-an, diikuti oleh film berwarna pada 1930-an. Fasilitas pembuatan film mulai berkembang dan film dapat menjadi pemandangan yang menarik bagi masyarakat hingga ini. Kemudian, film terus berkembang dan tidak hanya sebagai media hiburan, namun juga sebagai media pendidikan dan informasi. (Wahyuningsih, 2019: 2). Seperti film Hafalan Delisa, yang di dalamnya terdapat informasi atau pesan yang dapat mendidik penonotonya.

Film Hafalan Shalat Delisa merupakan film yang disutradarai oleh Sony Gaokasak serta di bintanginya oleh Chantiq Schagerl, Nirina Zubir, dan Reza Rahadian. Film tersebut diproduksi oleh Chand Parwez Servia. Film yang dirilis pada 22 Desember 2011 ini memiliki kisah tentang tragedi tsunami Aceh pada tahun 2004 silam, sehingga sluruh pengambilan

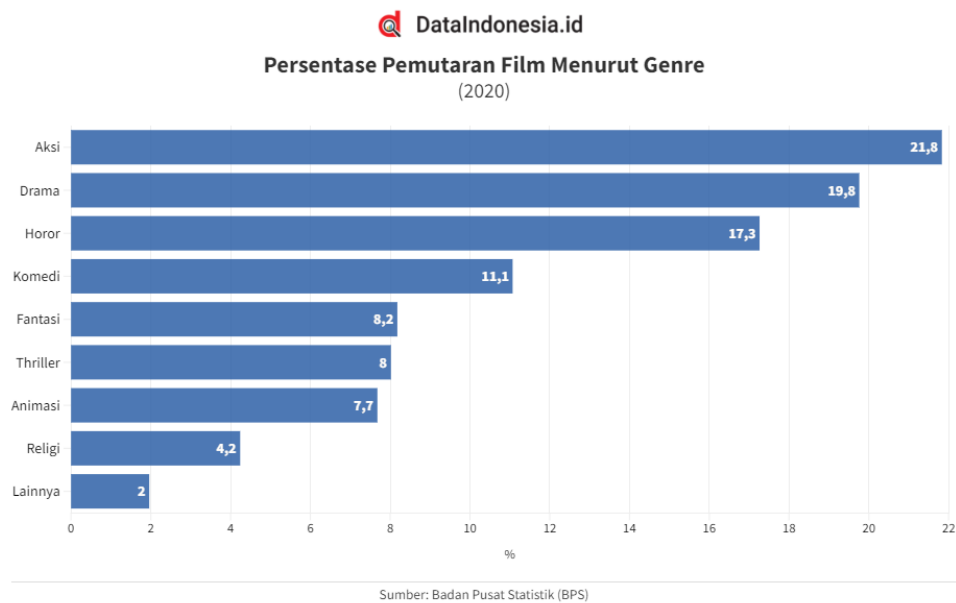
adegan film ini dilakukan di Aceh. Film ini di adaptasi dari sebuah novel karangan Tere Liye dengan judul yang sama. Naskah film tersebut diubah dari novel ke script oleh Armantono. Film tersebut menceritakan kisah kisah seorang gadis kecil periang bernama Delisa, yang berusaha menghafal bacaan shalat untuk ujian di sekolahnya. Namun saat ia melaksanakan ujian tersebut, bencana tsunami datang dan menghempas semua yang ada disana. (Klikstarvision, 2014).

Alasan peneliti meneliti film yang berusia 11 tahun ini karena ketertarikan peneliti pada film Hafalan Shalat Delisa yang bersumber dari keresahan peneliti terhadap fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat peneliti. Peneliti melihat bahwa menyimpangnya anak seperti halnya sulit diberitahu, tidak mengindahkan apa perkataan orang tua, berbicara keras, kasar, dan kotor merupakan pengaruh dari kurangnya peran orang tua, entah itu sebagai komunikator ataupun komunikan. Tidak semua orang tua sadar bahwa memiliki komunikasi yang baik dengan anak merupakan hal penting bagi tumbuh kembang anak. Komunikasi antar anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting. Terutama antara orang tua dan anak, dimana komunikasi merupakan alat atau media untuk menjembatani hubungan antar anggota keluarga lainnya.

Dalam film tersebut, peran orang tua bukanlah topik utama yang ditampilkan, namun tokoh anak-anaknya digambarkan sebagai anak saleh, yang taat beragama, patuh dengan orang tua dan memiliki hubungan sosial yang baik. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana sosok peran orang tua Delisa yang mampu menjadikan anak-anak mereka seorang anak yang saleh.

Peran orang tua Delisa dalam film tersebut memiliki pengaruh terhadap wawasan, kepribadian ataupun tingkah laku anak, yangmana hal itu dapat dijadikan contoh atau pembelajaran bagi penonton. Peran orang tua di film ini digambarkan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, pesan, atau nasihat yang bermanfaat bagi peningkatan wawasan dan pembentukan kepribadian anak.

Film ini memiliki latar hubungan keluarga yang erat serta dibalut dengan nilai-nilai religi dalam satu wadah, yangmana hal itu minim ditemukan pada film produksi baru. Apalagi saat ini penayangan film bergenre religi tidak sebanyak genre film yang lainnya. Seperti data yang ditemukan peneliti mengenai presentase pemutaran film menurut genre di Indonesia, sebagai berikut:



Gambar 1. Presentase Pemutaran Film Menurut Genre (dataindonesia.id, 2020)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa genre religi menduduki peringkat bawah, yangmana artinya produksi film dan penayangan film bergenre religi sangatlah minim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film “Hafalan Shalat Delisa” melalui analisis isi Klaus Krippendorff?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua sebagai pembentuk anak saleh pada film “Hafalan Shalat Delisa” melalui analisis isi Klaus Krippendorff.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan referensi terutama dalam bidang ilmu komunikasi penyiaran islam melalui media film
- 2) Menambah wawasan para akademisi terhadap pengemasan ilmu pengetahuan maupun pesan dakwah melalui media audio visual, yaitu film.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman kepada penonton bahwa film tidak sekedar sebagai hiburan semata, melainkan juga dapat sebagai penyampai pesan positif hingga sumber pembelajaran
- 2) Diharapkan mampu menambah kesadaran penonton, yaitu orang tua dan calon orang tua terhadap peran orang tua dalam membentuk anaknya menjadi saleh
- 3) Diharapkan mampu memberikan pandangan baru bagi tim produksi film untuk perkembangan film di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Komponen penting dari penelitian adalah tinjauan pustaka. Hal ini yang membedakan dari peneliti lain dan berfungsi sebagai referensi untuk bahan penelitian. Peneliti menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitiannya, yaitu:

Pertama, Siti Ramadanti (2018), meneliti tentang bagaimana sinetron Cahaya Hati di RCTI membantu orang tua mendidik anaknya. Kajian ini menganalisis *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Melalui*

Tayangan Sinetron Cahaya Hati Di RCTI pada kelompok masyarakat AFD. III Laras Kabupaten Simalungun. Data hasil wawancara dan studi kepustakaan digunakan sebagai metode penelitian kualitatif deskriptif oleh peneliti. Temuan menunjukkan bahwa sinetron Cahaya Hati RCTI merupakan sumber pendidikan bagi orang tua untuk anak. Anak-anak diharapkan dapat menyerap informasi atau ilmu agama dari sinetron tersebut jika orang tua mengajak dan membantu dalam menontonnya. Menurut penelitinya, orang tua merupakan alat dalam menyalurkan informasi atau ilmu dari sinetron kepada anak. Penelitian peneliti dan penelitian Siti Ramadiani membahas tentang peran orang tua yang merupakan salah satu kesamaan dalam penelitian. Penelitian Siti Ramadiani mengumpulkan data dari wawancara dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, berbeda dengan peneliti yang mengumpulkan data dengan metode penelitian kualitatif analisis isi Klaus Krippendorff.

Kedua, Wardina Khairani (2019) mengkaji *Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Internet dalam Perilaku Keagamaan Anak*. Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam penggunaan media internet terhadap perilaku keagamaan anak pada kajian keluarga muslim di kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode selain partisipan yaitu observasi yang tidak terlibat langsung dan aktif pada objek yang diteliti. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 10 orang tua yang anaknya menggunakan media internet, 8 orang berdampak negatif dan 2 orang berdampak positif. Peran orang tua di Kabupaten Bandar Jaya Barat agar anaknya tidak terlalu tergantung dengan media internet yaitu pertama, orang tua membatasi jumlah hari dan lama penggunaan internet. Kedua, awasi anak saat menggunakan media internet. Ketiga, orang tua menasihati atau menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, menjaganya agar tetap terkendali dan jauh dari jangkauan hal-hal buruk yang dilarang oleh agama.

Kemiripan penelitian Wardina Khairani dengan peneliti adalah sama-sama mempelajari peran orang tua terhadap anaknya. Bedanya karya Wardina Khairani menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis isi oleh Klaus Krippendorff.

Ketiga, di Desa Trimomukti Lampung Selatan, Eka Febriana (2020) meneliti *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Film Kartun*. Penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini di Desa Trimomukti Lampung Selatan melalui pemanfaatan film kartun. Menggunakan metode studi kasus, melakukan penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan kontribusi positif bagi perkembangan moral anak-anak mereka. Disana mayoritas orang tua telah memenuhi kewajibannya untuk berperan sebagai motivator dan panutan bagi anaknya. Persamaan penelitisan Eka Febriana dan peneliti yaitu keduanya meneliti peran yang dimainkan orang tua pada anaknya. Perbedaannya penelitian Eka Febriana menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitiannya dan peneliti menggunakan pendekatan analisis isi Klaus Krippendorff.

Keempat, Fina Dakwatul Arofah (2019) mengupas *Pesan Moral dalam Film "Ada Surga Di Rumahmu"*. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan penjelasan tentang pesan moral film "Ada Surga di Rumahmu". Penelitian ini menggunakan analisis isi menurut Krippendorff sebagai strategi penelitian kualitatif. Temuan penelitian film "Ada Surga di Rumahmu" menyampaikan sejumlah pesan moral, seperti menjaga orang tua, membahagiakan mereka, mendoakan mereka, mencintai mereka, memuji mereka, dan membantu mereka. Fina Dakwatul Arofah dan peneliti memiliki kesamaan metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan analisis isi Krippendorff. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan penelitiannya. Kajian Fina Dakwatul Arofah melihat pesan-pesan moral, sedangkan peneliti melihat bagaimana orang tua dimunculkan dalam film.

Kelima, Amira Fajriyani (2021), *Pesan Dakwah Film Tilik karya Ravacana Films, (Analisis Isi Klauss Krippendorff)*. Analisis isi Klauss Krippendorff dan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Observasi dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pesan moral ditemukan sebagai pesan dakwah yang paling umum, menurut temuan penelitian. Menggunjing (gibah), cara bergaul dengan lawan jenis, su'udzon, tabayyun, berpuas diri, fitnah, mengikuti aturan pemerintah, dan membantu sesama muslim adalah beberapa pesan dakwah yang dihasilkannya. Peneliti dan penelitian Amira Fajriyani memiliki kesamaan penggunaan pendekatan analisis isi Klaus Krippendorff. Pembedanya terletak pada objek kajiannya, Amira Fajriyani menganalisis pesan dakwah, sedangkan peneliti melihat peran orang tua dalam film.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami, menyelidiki, dan menyerap fenomena sebelum menafsirkan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut berdasarkan konteksnya. Untuk mencapai tujuan dan akhir yang teratur sesuai gejala dalam keadaan tertentu (Suyitno, 2018: 6)

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Analisis isi adalah metode penelitian yang memperhitungkan konteks dan menghasilkan data yang dapat dipercaya dengan menarik inferensi atau kesimpulan (Krippendorff, 1991: 15).

Analisis isi kualitatif dapat mengidentifikasi tidak hanya pesan nyata, tetapi juga pesan potensial dalam dokumen yang diperiksa. Jadi lebih mampu mempertimbangkan konteks (keadaan sosial di sekitar dokumen atau teks yang diselidiki), proses (bagaimana proses produksi media atau konten berita sebenarnya dibuat dan diorganisir bersama),

dan kemunculan (objek studi), konteks sosial di sekitar dokumen atau teks) untuk lebih memahami tren konten media. Pembentukan makna pesan secara bertahap dengan memahami dan menafsirkan pesan dari dokumen yang diperiksa (Sartika, 2014: 66).

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa bahasa lisan atau tulisan dari objek yang diamati secara detail oleh peneliti sehingga makna yang terkandung dalam dokumen atau objek tersebut dapat dipahami (Siyoto dan Sodik, 2015: 26).

Sumber data primer atau data utama penelitian ini adalah video film “Hafalan Shalat Delisa” yang tayang di aplikasi Netflix. Durasi film ini sekitar 101 menit. Data sekunder pendukung berupa tulisan karya ilmiah dan situs yang berhubungan dengan film Hafalan Shalat Delisa.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diberikan sebagai penjelasan agar pembaca tidak salah mengartikan peran orang tua dalam judul film “Hafalan Shalat Delisa”. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan dan batasan-batasan definisi judul. Definisi konseptual penelitian ini yaitu peran orang tua dalam pembentukan anak saleh, yang mana peran orang tua disini sebagai komunikator dan komunikan yang baik bagi anak dalam film “Hafalan Shalat Delisa” yang dianalisis melalui analisis isi Klaus Krippendorff.

Peran orang tua memiliki arti pemenuhan hak dan kewajiban orang tua pada anaknya demi kelangsungan hidup, perkembangan, dan pertumbuhan anak. Sedangkan anak saleh adalah anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Peran orang tua sebagai pembentuk anak saleh memiliki maksud, orang tua yang menjadikan anaknya seorang taat agama dan memiliki akhlak serta kepribadian baik. Peran orang tua disini dapat berupa, sebagai pendidik,

pelindung, motivator, pelayan (fasilitator), dan tempat curahan hati sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi, merupakan pengumpulan atau pengambilan data dengan menggunakan foto-foto, buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda, notulen, dan lain sebagainya. (Amir, dkk, 2009: 179). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data dari sebuah foto yang berupa adegan-adegan seperti, mimik muka yang ditampilkan, gestur orang tua yang diperlihatkan, serta perlakuan yang ditunjukkan dalam film “Hafalan Shalat Delisa”.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk menyelidiki, menginterpretasikan, mengklasifikasikan, dan memvalidasi data guna memberikan nilai sosial akademik dan ilmiah pada fenomena tertentu (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 191).

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi Krippendorff. Menurut Krippendorff, metode analisis isi digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan bermakna dari data dalam konteksnya. Juga merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai jenis dokumen tertulis dan terekam dengan mengidentifikasi pesan atau data yang sistematis dan objektif (Yusuf, 2014: 442).

Jenis klasifikasi analisis isi menurut Klaus Krippendorff sebagai berikut:

- a. Analisis Pragmatis: klasifikasi terhadap tanda menurut sebab akibat yang mungkin terjadi. Misalnya, berapa kali suatu kata yang

diucapkan dapat mengakibatkan muncul sikap suka terhadap seorang aktor.

- b. Analisis isi semantik: klasifikasi tanda menurut maknanya.
 - 1) Analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi tentang seberapa sering objek tertentu dirujuk. Analisis ini disebut analisis pokok bahasan.
 - 2) Analisis pensifatan (*antributions*), menggambarkan sebuah frekuensi tentang seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk.
 - 3) Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasikan secara khusus. Analisis ini disebut juga analisis tematik.
- c. Analisis sarana tanda: klasifikasi isi menurut sifat psikofisik dari tanda (Krippendorff, 1993: 36).

Krippendorff memberikan garis besar tahapan penelitian yang terbagi menjadi beberapa tahapan (Krippendorff, 1991: 69-74):

- a. *Unitizing* adalah upaya mengumpulkan data akurat, berupa teks, gambar, audio, dan data lain yang dapat diamati lebih lanjut—untuk kepentingan penelitian.
- b. *Sampling* adalah metode analisis yang menyederhanakan pengamatan dan menghasilkan rangkuman dari semua jenis unit dalam penelitian.
- c. *Recording and coding* (rekaman dan pengkodean) untuk membantu pembaca dan pengguna memahami informasi yang disajikan dalam konteks tampilan unit dengan memberikan deskripsi naratif dan/atau gambar pendukung
- d. *Reducing* (pengurangan) Penyediaan data yang efektif bergantung pada reduksi atau penyederhanaan data. Unit yang disediakan, secara sederhana, dapat didasarkan pada tingkat frekuensi.

- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), Pada titik ini upaya dilakukan untuk menganalisis data lebih lanjut dengan mencari makna pada unit data yang sudah ada.
- f. *Narating* (naratif/analisa), secara khusus berupaya menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut tahapan analisis konten kualitatif Krippendorff di atas, penelitian dapat dilakukan dalam beberapa langkah, antara lain:

NO	Tahap Analisis Isi	Deskripsi
1	<i>Unitizing</i> (Pengunitan)	Upaya memperoleh data sebagai sesuatu yang diamati, dicatat, dianggap sebagai data, dibatasi oleh batas-batasnya, dan diidentifikasi untuk analisis selanjutnya.
2	<i>Sampling</i> (Penyamplingan/ pengkategorian)	Menentukan bagian dari objek untuk didalami. Unit sampel ditentukan oleh topik dan tujuan riset tentang peran orang tua dalam pembentukan anak saleh dalam film “Hafalan Shalat Delisa”.
3	<i>Recording/coding</i> (perekaman/ koding)	Tahap ini berfungsi untuk menunjukkan data/ adegan film yang berupa peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film “Hafalan Shalat Delisa” melalui penjelasan naratif atau gambar pendukung.
4	<i>Narating</i> (penarasian/analisis)	Setelah mengkategorikan isi film dan melakukan <i>recording/coding</i> , langkah terakhir adalah

		menganalisis hasil <i>recording/coding</i> dengan mendeskripsikan adegan yang menampilkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film “Hafalan Shalat Delisa”
--	--	---

Tabel 1. Tahap Analisis Isi Klaus Krippendorff

F. Sistematika Penulisan

Karya ini terdiri dari lima bab, adapun pokok pikiran yang diuraikan dalam tulisan ini terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Peran Orang Tua, Anak Saleh, Komunikasi Orang Tua dan Anak, dan Film.

Pada bab kedua berisi tentang kerangka teori yang meliputi peran orang tua, anak saleh, dan film.

BAB III : Film Hafalan Shalat Delisa

Pembahasan pada bab ini yaitu mengenai gambaran umum film Hafalan Shalat Delisa yang meliputi, profil film Hafalan Shalat Delisa, sinopsis film Hafalan Shalat Delisa, tim produksi film Hafalan Shalat Delisa, dan profil pemeran film Hafalan Shalat Delisa.

BAB IV : Analisis Isi Peran Orang Tua Dalam Film “Hafalan Shalat Delisa”

Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil dari menganalisis peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film Hafalan Shalat Delisa dengan menggunakan analisis isi Klaus Krippendorff.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisikan tentang kesimpulan, saran dan kata penutup. Adapun pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PERAN ORANG TUA, KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK, ANAK SALEH, DAN FILM.

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran memiliki arti yaitu perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kemdikbud, 2021). Peran memiliki arti sebagai fungsi atau status. Berdasarkan status dan fungsi sosial, peran merupakan harapan manusia mengenai bagaimana seharusnya seseorang bertindak dan berperilaku dalam situasi tertentu (Partoto, 1994: 585). Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2002: 233).

Menurut Maulani dkk (dalam Indah Pratiwi, 2010 :15) Peran orang tua adalah rangkaian tindakan dua orang (ibu dan ayah) yang bertanggung jawab dan bekerja sama, sebagai panutan bagi anak-anaknya (Pratiwi, 2010: 15). Mengajarkan nilai-nilai penting dan praktis kepada anak-anak selama tahun-tahun pembentukan mereka adalah kesempatan yang ideal. Kesiapan seseorang untuk merespon rangsangan baru berkembang pada masa kanak-kanak (Jamaludin, 2010: 17).

Orang tua bertanggung jawab atau berkewajiban untuk memenuhi hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk mengajari anak mengurus diri sendiri, makan, buang air kecil, berbicara, dan berjalan. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Penerimaan atau penolakan, kasih sayang atau ketidakpedulian, kesabaran atau ketidaksabaran, protektif atau membiarkan semua faktor ini mempengaruhi respon emosional anak (Hasbullah, 2011: 88).

Tugas orang tua didalam keluarga dapat dijabarkan menjadi beberapa aspek (Harjati, 2013: 45), yaitu:

- a. Sebagai seorang guru, orang tua bekerja keras untuk menanamkan nilai pendidikan dan informasi yang diberikan kepada anak-anak mereka.
- b. Sebagai penggerak, orang tua bertujuan untuk mendorong atau mendukung anaknya karena dibutuhkan dukungan orang tua agar anak dapat mengembangkan keberanian menghadapi tantangan.
- c. *Leading by example*, Orang tua selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya, baik secara lisan maupun dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat.
- d. Orang tua dapat sebagai teman, teman untuk diajak bicara, atau teman untuk berbagi ide tentang masalah dan kesulitan yang dihadapi anak untuk membangun dan memelihara rasa tenang.
- e. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengamati dan menekankan sikap dan tindakan anaknya sebagai pengawas. Ini membantu menjaga anak-anak agar tidak terlalu jauh dari siapa mereka, terutama dalam keluarga, di sekolah, dan dari masyarakat secara keseluruhan.
- f. Peran sebagai penasihat, dalam pekerjaan ini orang tua dapat membantu anak-anak menggunakan penilaian yang baik dengan mengagumi, membayangkan, memikirkan dan melacak rencana yang tepat.

Menurut uraian di atas, perilaku orang tua berupa tanggung jawab mendidik, membesarkan, dan membimbing anaknya sampai pada tahap siap berkembang secara sosial untuk masa depan merupakan peran orang tua.

Mengenai dasar-dasar pendidikan Islam dan akidah yang dapat membantu anak-anak menjadi pribadi yang saleh, yaitu dengan menggunakan tauhid sebagai landasan (pondasi) untuk menjalani

kehidupan, berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka dari Al-Qur'an:

- a. Tanamkan takwa dan iman kepada Allah
- b. Tanamkan kepatuhan kepada orang tua
- c. Menanamkan hubungan positif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan masyarakat.
- d. Membiasakan sholat dan membina hubungan baik dengan Allah sehingga memiliki kepribadian muslim yang hakiki
- e. Membangun kesadaran sosial yang kuat melalui kegiatan amar ma'ruf wa nahi munkar
- f. Kembangkan mentalitas yang kuat (kesabaran)
- g. Hilangkan kesombongan dan kembangkan kerendahan hati
- h. Teladan perilaku dan ucapan yang sopan
- i. Membiasakan anak laki-laki untuk sholat berjamaah di masjid
- j. Tanamkan kecintaan pada Al-Qur'an
- k. Menerapkan sunnah sunnah nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar-dasar pendidikan di atas merupakan aspek penting yang dapat membentuk anak yang saleh. Orang tua yang terpelajar, bijaksana, cerdas, dan saleh akan melahirkan anak-anak yang saleh. Untuk mengatasi perkembangan anak zaman sekarang, diperlukan orang tua yang saleh dan berpendidikan. Mereka berkembang pesat seiring dengan perubahan zaman (Siregar, 2018: 93).

2. Macam Peran Orang Tua

Indikator terlaksananya peran orang tua di dalam keluarga dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang diantaranya yaitu, orang tua sebagai pendidik, pelindung, motivator, pelayan (fasilitator) dan tempat curahan hati (Mardiani, 2011: 118).

- a. Pendidik

Orang tua di dalam keluarga, merupakan orang pertama yang melakukan pendidikan pertama dan utama bagi anak dan anggota

keluarganya. Orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak, karena semua bermula dari orang tua (Daradjat, 2003: 35).

Orang tua mengambil peran sebagai pendidik yaitu mengajarkan tentang mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk kepada anak. Orang tua sebagai pendidik dalam hal ini yaitu sebagai guru ketika anak anaknya dirumah. Orang tua tidak bisa melimpahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada guru disekolah, harus ada kerja sama yang bersinergi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam menumbuhkan dan mensukseskan pendidikan anak (Zahara, 2021: 108)

Begitu juga dengan pendidikan agama. Anak adalah tanggung jawab orang tuanya atas kepribadiannya dan pembentukan agamanya. Orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak mereka sehingga orang tua dapat membantu anakk menjalani kehidupan yang baik, mencapai tujuan mereka, dan bertakwa. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak juga dapat membantu mereka menjadi orang dewasa yang saleh dan mencegah hal-hal buruk terjadi pada mereka di kemudian hari. Mendekati anak, memberi contoh, atau menyekolahkan mereka ke sekolah-sekolah agama, semuanya merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak (Hasyifa, 2022: 102).

b. Pelindung

Orang tua melindungi anak dan anggota keluarga lainnya dari ancaman dan situasi yang dapat mengancam keselamatan. Pelindung bagi anak-anaknya. Dalam perannya sebagai pelindung, orang tua diibaratkan sebagai tameng atau pelindung yang selalu siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal-hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa

diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan kesehatan, perlindungan keamanan, dan perlindungan jaminan kesejahteraan bagi anak anaknya. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tersebut bersifat naluriah (Zahara, 2021: 108).

c. Motivator

Orang tua memiliki andil besar dalam memberikan dorongan dan motivasi setiap anggota keluarga. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi (Muthmainnah, 2012: 110).

Disinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut. Orang tua juga berperan dalam memotivasi anak untuk bertakwa kepada Allah SWT dan menanamkan ilmu tentang ibadah, membiasakan anak untuk sholat lima waktu, dan memotivasi mereka. Mengajarkan anak beribadah merupakan amalan yang menanamkan nilai-nilai agama (Hasyifa, 2022: 103).

d. Pelayan (fasilitator)

Orang tua harus mampu memberikan pelayanan yang baik untuk setiap kebutuhan anak. Orang tua mengetahui perkembangan anaknya di sekolah maupun di rumah. Serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan seperti sandang, pangan dan papan, dan yang paling penting kebutuhan pendidikan. Maksud dari orang tua berperan sebagai fasilitator yaitu orang tua menyediakan anak

fasilitas-fasilitas dalam menjalankan keberlangsungan hidup anak (Amalia, 2021: 1213).

e. Tempat curahan hati

Orang tua memerankan diri sebagai tempat yang nyaman bagi keluarga untuk mencurahkan keluh kesah dan perasaannya. Orang tua perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai cercaan. Hanya bila anak merasa aman dan terlindung, orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka. Peran ini diwujudkan dengan cara ikut bermain dengan anak, tempat mencurahkan keluh kesah anak, bersedia mendengarkan keluhan anak dan berbagi cerita dengan anak (Fadlan, 2019: 42).

B. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak bukan hanya tentang mengkomunikasikan suatu pesan (bisa berupa permintaan untuk melakukan sesuatu atau tidak), tetapi juga tentang menyelesaikan ketegangan yang sering terjadi. Penyampaian pesan juga harus disesuaikan dengan usia dan kondisi anak. Beberapa anak mudah dikenali dan diajak bekerja sama, sementara yang lain memerlukan perlakuan khusus (Prastari, 2021: 9).

Komunikasi orang tua dan anak termasuk sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut ditujukan pada satu sasaran, dapat berbentuk seperti anjangsono, tukar pikiran, dll. Komunikasi tatap muka paling efektif karena komunikasinya dua arah dan terfokus (Nurhadi, 2017: 98).

Komunikasi tatap muka memungkinkan setiap orang untuk secara langsung mengamati reaksi orang lain, yang dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat bekerjasama dengan baik sehingga kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh

seseorang dapat berjalan dengan baik, seperti jalannya komunikasi dalam keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak-anak sangat penting dalam keluarga (Rizky, 2017: 207).

Komunikasi Interpersonal adalah *action oriented* yang merupakan kegiatan yang diatur menuju tujuan tertentu. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara, menyapa, melambai, membungkuk, dan sebagainya (Rizky, 2017: 210).

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat penting dalam menghadapi perkembangan anak seiring jaman globalisasi sekarang. Peran orang tua membentuk kepribadian anak dengan cara mengembangkan komunikasi interpersonal dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan utuh serta mempunyai pemahaman agama yang baik (Rizky, 2017: 213).

Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam menentukan apakah seorang anak baik atau buruk. Seorang anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik jika dididik oleh orang tuanya untuk rendah hati, jujur, berkepribadian positif, berani, dan bersyukur atas nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, jika komunikasi keluarga harmonis, anak dapat merasa dihargai dan meningkatkan sikap dan perilaku yang baik.

Satu hal yang perlu diingat orang tua dalam konteks ini yaitu, masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan. Artinya, ketika tetap berada di dalam kandungan hingga dewasa komunikasi tetap perlu dijaga. Orang tua biasanya mengabaikan untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka saat mereka tumbuh dewasa, karena saat itu, orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatan sosial, hingga pada akhirnya orang tua mempercayakan sepenuhnya pada anak bahwa mereka akan dewasa dengan sendirinya (Baharuddin, 2019: 108). Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk melakukan komunikasi pada anak, entah ketika orang tua sebagai komunikator ataupun komunikan bagi anak.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator dikenal sebagai sumber, pembawa pesan, dan produsen atau pengirim informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator bisa satu, lebih dari satu, atau massa (Nurudin, 2017: 44).

Unsur yang menyampaikan suatu ide atau gagasan kepada pihak lain disebut sebagai pembawa pesan atau komunikator. Penyampai pesan atau komunikator bertanggung jawab untuk menerjemahkan ide atau gagasan menjadi pesan yang mudah dipahami. Hal ini bisa dikatakan sulit karena komunikator harus mampu menggabungkan ide dan gagasan mereka ke dalam pikiran orang lain agar mereka memiliki pemahaman dan makna yang sama.

Komunikator dalam penyampaian pesannya akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemampuan penerima pesan, selain itu memahami kondisi lingkungan penerima pesan tidak jauh penting karena hal ini dapat mempengaruhi penerimaan atau penolakan pesan yang disampaikan (Oktarina & Abdullah, 2017: 12)

Jika dalam keluarga orang tua sebagai komunikator bagi anak, terjalinnya hubungan baik antara orang tua dan anak sangatlah penting, karena dengan begitu orang tua dapat lebih peka terhadap suasana dalam keluarga, entah itu mengenai tingkat kemampuan komunikasi (anak) atau mengenai kondisi lingkungan di dalam keluarga tersebut. Dengan begitu pesan yang ingin dikomunikasikan orang tua dapat tersampaikan dengan baik.

Orang tua sebagai komunikator disini memiliki arti yaitu, orang tua sebagai pengirim atau penyampai pesan kepada anak. Penyampaian pesan yang dilakukan orang tua terhadap anak memiliki tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan agar menambah wawasan mereka. Orang tua sebagai komunikator dalam film ini digambarkan dengan orang tua Delisa yang memberikan ilmu pengetahuan, pesan, atau nasihat yang berguna bagi anaknya, baik yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Adanya komunikasi yang baik mampu mempengaruhi perkembangan anak, dan orang tua sebagai komunikator berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Komunikasi yang baik dapat menanamkan disiplin tanpa paksaan. Memuji dan menjelaskan alasan perilaku anak mengenai hal yang boleh dan tidak boleh ia lakukan melalui penalaran atas dasar kasih sayang yang ditunjukkan kepada anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri yang baik (Handayanti, 2020: 52).

Selain komunikator, keberadaan komunikan juga tidak kalah penting dalam proses komunikasi. Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Disebut juga sebagai audiens, target atau penerima. Ada ungkapan umum yang berlaku, yaitu “Tidak ada penerima jika tanpa sumber.” Artinya komunikan hanya dapat disebut jika ada sumber yang mengirimkan pesan. Jika tidak ada sumber untuk mengirim pesan, itu berarti tidak ada istilah komunikasi. Karena komunikan adalah sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator (Nurudin, 2017: 48).

Komunikan cenderung dianggap pasif karena setiap kegiatan sangat bergantung pada komunikator. Ketika mengamati komunikasi antara dua orang, seringkali sulit untuk membedakan antara komunikan dan komunikator. Hal ini dapat terjadi apabila posisi komunikan sejajar dengan komunikator. Ketika berbicara tentang komunikasi, prinsip “kenali audiensmu, agar komunikasi berhasil” memiliki arti, pesan dapat dipahami audiens tergantung pada komunikator yang memahami komunikan. (Nurudin, 2017: 49).

Ada beberapa pertimbangan dan alasan mengapa orang tua harus aktif mendengarkan (aktif sebagai komunikan) saat berkomunikasi dengan anaknya. Menurut Gordon (2000), pertimbangan tersebut antara lain:

- a) Mendengarkan secara aktif mendorong katarsis. Ini membantu anak-anak mencari dan menemukan apa yang sebenarnya mereka rasakan. Ketika anak mengungkapkan emosinya, mereka merasa lega karena emosi yang mengganggu atau membingungkan dapat seolah memudar.

- b) Mendengarkan secara aktif mendorong anak untuk mengekspresikan emosi negatif yang mereka alami. Ketika orang tua menunjukkan penerimaan ekspresi emosi anak mereka melalui mendengarkan secara aktif, mereka didorong untuk menerima perasaan mereka sendiri juga. Melalui reaksi dan tanggapan orang tua, anak-anak belajar bahwa emosi itu menyenangkan.
- c) Mendengarkan secara aktif membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Keinginan anak untuk berkomunikasi dibangkitkan oleh pengalaman orang tua mereka mendengarkan mereka, memahami mereka, dan menanggapi dengan perasaan dan pikiran yang menyenangkan. Anak-anak merasa nyaman dan sangat senang dengan orang tua mereka.
- d) Mendengarkan secara aktif menciptakan empati orang tua. Mendengarkan percakapan anak dengan sungguh-sungguh memungkinkan orang tua untuk melihat dan memahami masalah nyata anak dan menghargai pendapat mereka.
- e) Mendengarkan secara aktif membantu anak memecahkan masalah. Pemecahan masalah dan resolusinya lebih baik dibicarakan daripada hanya memikirkannya. Mendengarkan secara aktif mendorong orang tua dan anak-anak untuk berbicara dan mencari solusi untuk masalah. Kita semua pernah mendengar ungkapan "Saya ingin berbicara dengan Anda" atau "Mungkin saya harus berbicara dengan Anda tentang hal ini."
- f) Mendengarkan secara aktif dapat mendorong anak untuk lebih mendengarkan orang tua, apabila orang tua juga mau mendengarkan mereka. Jika orang tua mau mendengarkan pendapat anaknya terlebih dahulu, maka anak akan lebih mudah menerima pendapat orang tua, begitu pula sebaliknya.
- g) Mendengarkan secara aktif dapat membuat anak lebih bertanggung jawab. Jika orang tua bersedia mengatasi masalah anak dengan mendengarkan secara aktif, orang tua akan menemukan bahwa Anak

mulai memikirkan masalah yang dihadapinya. Anak-anak mulai menganalisis masalah mereka, mencari dan mencapai solusi yang berguna.

- h) Mendengarkan secara aktif membangun kepercayaan diri anak, memotivasi mereka untuk mencari dan menemukan diagnosa masalah, dan untuk menentukan strategi dan solusi untuk memecahkan masalah. Mendengarkan secara aktif membangun percaya diri, sedangkan memberikan nasihat, arahan, dan sebagainya, dapat menciptakan rasa tidak percaya diri, karena tanggung jawab untuk memecahkan masalah berada di luar kendali anak.
- i) Mendengarkan secara aktif adalah cara paling efektif untuk membantu anak mengarahkan diri, bertanggung jawab, dan mandiri (Sunarty, 2015: 104).

Thomas Gordon mengemukakan di bukunya yang berjudul “*Parent Effectiveness Training*” yang dikutip oleh Alex Sobur, apabila seseorang ingin pendapatnya di dengar orang lain, maka ia harus mau mendengar pendapat orang lain terlebih dahulu. Dengan kata lain anak akan lebih mudah menerima pendapat apabila orang tua mau mendengar pendapat anaknya terlebih dahulu (Baharuddin, 2019: 109).

C. Anak Saleh

1. Pengertian Anak Saleh

Saleh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah (Kemdikbud, 2021). Anak yang saleh memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, dapat berinteraksi baik dengan sesama, menghormati yang tua, menyayangi yang muda, dan menghargai orang yang seusia. Anak yang saleh akan menjadi penyejuk hati orang tuanya, selalu taat, rajin dan selalu berpegang teguh pada kebenaran (Hasyim, 2007: 2).

Seorang anak saleh tidak hanya memiliki definisi sopan dan patuh kepada orang tuanya, tetapi ia yang juga peduli dengan agamanya. Menjaga agama bukan hanya sekedar menjaga sholat. Anak sholeh yang menjaga agamanya adalah anak yang taat kepada Allah. Mereka tahu tanggung jawabnya terhadap agamanya. Menjaga agama meliputi memastikan bahwa seseorang selalu menjaga moralitas, syariah, ibadah, dan semua amalannya. Mematuhi etika dalam berpakaian, sopan santun, dan perilaku. Anak-anak saleh tidak dilahirkan dari semua pasangan, semua itu tergantung usaha yang dilakukan oleh orang tuanya dalam membimbing anak (Ramdhani, 2020: 45)

Anak yang saleh tergantung pada ayah dan ibunya dalam mendidik, seperti membekali ilmu pengetahuan dan menyiapkan lingkungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan didikan dan lingkungan yang baik, maka anak akan terdorong menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mencontoh cara hidup yang diterapkan orang tua dan lingkungan sekitar (Ulwa, 1990: 2).

Yang dimaksud anak saleh adalah anak yang dibesarkan untuk bertanggung jawab dan mengembangkan karakter baik saat ia tumbuh dewasa. Dengan pola asuh yang baik, anak tidak akan cepat putus asa dan akan menjadi pribadi yang baik serta kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Pendidikan yang tidak memadai membuat anak-anak rentan terhadap stres dan rentan terhadap hal-hal negatif seperti perkelahian, seks bebas, kecemasan, dan depresi (Nyoman, dkk, 2003: 5).

Kriteria anak yang saleh dapat dilihat dari perilaku dibalik perbuatannya. Seorang anak yang saleh akan selalu bertindak sesuai dengan pedoman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang saleh akan selalu menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bertindak dalam menjalankan aktivitasnya (Nurhafni, 2003:

19). Anak yang berlandaskan Islam yang benar dapat dikenali dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pribadi yang beriman dan bertakwa
- b. Istiqomah di dalam keimanan hingga akhir hayatnya
- c. Berakhlak karimah
- d. Beradab islamiya

Sifat-sifat diatas menjadi impian yang besar, anak saleh yang akan menjadi investasi orang tua di akhirat nanti. Di dunia ini mereka menjadi penenang jiwa, dan di akhirat mereka juga bisa menyelamatkan orang tuanya dari siksa api neraka karena mereka telah mengembangkan kepribadian yang saleh (Siregar, 2018: 105).

2. Ciri-ciri Anak Saleh

Seorang anak yang saleh selalu bertindak dengan cara yang baik dan tidak akan merugikan dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungan ketika melakukannya. Anak yang saleh selalu berbuat kebaikan kepada orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya, selalu mengikuti perintah Allah, dan menjauhi segala larangannya. Berikut ciri-ciri anak saleh:

- a. Mencintai Allah SWT dengan tidak menyembah selain Allah SWT dan dengan tidak menghubungkan-Nya dengan apapun.
- b. Mencintai Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan Allah dengan mengikuti perintah-Nya, menjauhkan diri dari yang dilarang, dan mengikuti ajaran yang disampaikan — hadits atau as-sunnah.
- c. Mencintai Al-Qur'an dengan selalu membacanya dan berusaha untuk menghafalnya karena yang menjaganya akan mendapat bantuan atau syafaat di hari kiamat.
- d. Mencintai para sahabat Nabi Muhammad SAW yang memperjuangkan Islam dan mempertahankannya tanpa memendam rasa permusuhan atau tidak menghormati mereka.

- e. Cinta untuk keluarga Rasulullah SAW yang berjuang bersamanya menyebarkan Islam ke seluruh penjuru negeri, dan cinta untuk mereka yang selalu mengikuti jalannya.
- f. Sholat lima waktu tanpa meninggalkannya. Anak perempuan salat tepat waktu di rumah sedangkan anak laki-laki salat berjamaah di masjid.
- g. Cinta masjid karena itu adalah kediaman Allah SWT. Dilarang tertawa, bercanda, atau membuat keributan saat berdoa karena cinta kepada Allah SWT dan menghormati rumah Allah SWT.
- h. Mencintai kedua orang tua, mematuhi perintahnya, tidak menyakiti hati, selalu lakukan hal yang baikr, berusaha untuk menyenangkan mereka, dan tidak bersikap keras atau keras kepala.
- i. Cinta kepada saudara, orang tua, kakek nenek, tetangga, dan semua Muslim di seluruh dunia.
- j. Mencintai dan menyayangi anak-anak yang terlantar, gelandangan dan orang miskin, dengan memberikan bantuan dan perhatian yang dibutuhkan dan jangan mengejek atau menggoda karena mereka juga hamba Allah SWT.

Dari ciri-ciri anak saleh diatas dapat disimpulkan bahwa anak saleh adalah anak yang selalu patuh pada perintah Allah SWT (Nyoman, dkk, 2003: 7).

D. Film

1. Pengertian Film

Danesi (2010) berpendapat, film merupakan teks yang berisi rangkaian gambar fotografi yang menciptakan ilusi Gerakan dan perilaku dalam kehidupan nyata. Menurut Alkhajar (2010), definisi film dibagi menjadi dua perspektif, yang pertama yaitu perspektif praktik sosial, di mana film memiliki makna bukan sebagai ekspresi seni seniman, namun sebagai interaksi pendukung yang kompleks dan dinamis mulai dari produksi hingga distribusi dan pameran. Kemudian

perspektif kedua yaitu perspektif komunikasi massa, dimana film memiliki makna sebagai proses komunikasi dan menempatkan film dalam konteks budaya, sosial, dan, politik dimana proses komunikasi itu berlangsung (Herlinawati, dkk, 2020: 9).

Film dalam arti sempit yaitu, tampilan gambar pada 31angk lebar. Gambar yang sekarang banyak ditayangkan di televisi (TV) juga dapat digolongkan sebagai film (Cangara, 2002). Gamble (1986) mengatakan bahwa film merupakan serangkaian gambar diam yang disajikan satu demi satu dengan kecepatan tinggi di depan penonton (Wahyuningsih, 2019: 1)

Film merupakan media komunikasi, artinya dapat digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Perlu dicatat bahwa film dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan sejumlah besar orang atau komunitas secara keseluruhan, maupun dengan beberapa individu saja. Alhasil, dimungkinkan untuk lebih tepat mengklasifikasikan film sebagai media komunikasi massa. Selain itu, film dapat dipandang sebagai media yang menghubungkan komunikator dengan komunikan yang hidup berbeda, baik karena perbedaan tempat tinggal, suku, bahasa, maupun budaya (Wahyuningsih, 2019: 3).

Film memiliki pemaknaan sebagai sinematografi. Sinematografi berasal dari kata cinema, yang berarti gerakan. Arti Tho atau Phytos yaitu (cahaya). Maka dari itu, film memiliki arti sebagai melukis gerak dengan menggunakan cahaya. Menurut Javadalasta (2011), film atau video adalah kumpulan gambar bergerak yang bercerita. Film sebagai media audiovisual yang menggabungkan banyak gambar, terampil menangkap realitas sosiokultural untuk menyampaikan pesannya secara visual (Alfathoni & Manesah, 2020: 2)

2. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur film erat kaitannya dengan fitur utama, yaitu berupa audiovisual. Unsur audiovisual terbagi dalam dua aspek:

- a. Unsur naratif, yaitu berkaitan dengan materi atau aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini faktor-faktor seperti kepribadian, masalah, konflik, tempat, dan waktu menjadi faktornya.
- b. Unsur sinematik, yaitu metode atau aspek teknis yang terlibat dalam pembuatan film. Unsur-unsur film terdiri dari aspek berikut:
 - 1) *Mise-en-Scene* berasal dari bahasa Prancis yang artinya segala sesuatu yang berada di depan kamera, seperti *setting* atau latar, pencahayaan, kostum, riasan wajah, akting, dan pergerakan pemain.
 - 2) Sinematografi.
 - 3) Editing.
 - 4) Suara.

Kedua unsur tadi tidak bisa dipisahkan, lantaran saling berkaitan sebagai pembentuk karya menyatu & bisa dinikmati oleh penonton (Vera, 2015: 92).

3. Struktur Film

Film memiliki struktur dan dapat dipecah menjadi elemen-elemen berikut:

- a. Shot, shot selama pembuatan film berarti merekam gambar dari saat kamera dihidupkan (on) hingga saat dimatikan (off), atau yang sering disebut dengan *one-take*. Di sisi lain, rekaman pasca produksi sebuah film memiliki arti rangkaian gambar yang tidak terputus oleh pemotongan gambar (editing). Kumpulan beberapa shot biasanya dapat dikelompokkan menjadi beberapa adegan. Adapun langkah pengambilan gambar sebagai berikut:

- 1) *Full Shot*: Teknik ini mengambil gambar dari seluruh tubuh mulai ujung kepala hingga ujung kaki, dengan tujuan agar gerak tubuh dan ekspresi dapat divisualkan dengan jelas.
 - 2) *Long Shot*: Pengambilan gambar di teknik ini memiliki batas pada karakter obyek dan latarnya agar terlihat.
 - 3) *Medium Shot*: Pengambilan gambar mulai dari bagian pinggang ke atas dengan maksud untuk menontankan aktivitas yang sedang dikerjakan obyek.
 - 4) *Medium Close Up*: Gambar diambil mulai dari bagian dada ke atas dengan maksud agar keadaan objek terlihat dengan nyata dan jelas.
 - 5) *Close Up*: Teknik ini mengambil gambar hanya pada bagian wajah saja dengan maksud untuk menampilkan ekspresi wajah dari obyek secara jelas.
 - 6) *Pan Up* atau *Frog Eye*: Gambar diambil dengan cara memposisikan kamera di bawah dan mengarah keatas sehingga kesan yang ditunjukkan adalah kuasa dan wibawa.
 - 7) *Pan Down* atau *Bird Eye*: Gambar diambil dari atas, kamera berada di atas dan diarahkan ke bawah sehingga kesan yang ditampilkan adalah kecil dan lemah.
 - 8) *Zoom in*: Teknik ini dipusatkan dan diarahkan kepada obyek yang direkam (Trianton, 2013: 70-75)
- b. Adegan (*Scene*), yaitu segmen pendek dari seluruh cerita, menampilkan tontonan berkesinambungan yang diikat oleh isi (cerita), tema, ruang, waktu, karakter, atau motif. Sebuah adegan biasanya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.
- c. Sekuen (*Sequence*), merupakan segmen panjang yang menunjukkan urutan lengkap peristiwa. Sequence biasanya terdiri dari beberapa scene yang saling berhubungan (Pratista, 2008: 12).

BAB III

FILM HAFALAN SHALAT DELISA

A. Profil Film Hafalan Shalat Delisa

Film Hafalan Shalat Delisa merupakan film drama religi Indonesia yang dirilis oleh Kharisma Starvision Plus dengan durasi 101 menit. Film yang disutradarai oleh Sony Gaokasak, dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia ini tayang serentak di bioskop pada 22 Desember 2011, kemudian ditayangkan juga di Netflix pada 22 Oktober 2020. Pemeran utama film ini dibintangi oleh Chantiq Schagerl sebagai Delis, Nirina Zubir sebagai Umami Salamah, dan Reza Rahadian sebagai Abi Usman.

Film ini menceritakan tentang tragedi tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 silam. Film ini memiliki fokus pada kisah gadis kecil bernama Delisa yang akan melaksanakan ujian bacaan shalat, namun tanpa diduga gelombang tsunami datang menggulung Aceh, yang menyebabkan Delisa terpisah dengan keluarganya. Ide cerita tersebut dituangkan menjadi sebuah novel oleh Tere Liye yang kemudian diubah menjadi naskah film oleh Armantono.

Dalam film ini, Delisa dan keluarganya digambarkan sebagai sosok yang taat beragama. Seperti topik utama dalam film ini yang fokus pada hafalan bacaan shalat Delisa, hanya saja dibalut dengan latar tsunami Aceh. Sosok anak dalam keluarga Delisa memiliki pribadi yang baik dan taat beragama. Tentu saja terwujudnya pribadi yang baik pada anak tak luput dari pola asuh atau peran orang tua yang baik pula terhadap anaknya, dan itu menjadi salah satu alasan peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film “Hafalan Shalat Delisa”.

B. Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisa

Film Hafalan Shalat Delisa dirilis pada tanggal 22 Desember 2011 dengan durasi 101 menit menceritakan tentang kisah gadis kecil bernama

Delisa yang tinggal di Lhok Nga desa kecil tepi pantai Aceh. Delisa memiliki kehidupan yang indah sebagai anak bungsu. Abi Usman, ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak internasional. Delisa tinggal bersama ibunya yaitu Ummi Salamah, serta ketiga kakaknya yaitu Fatimah, si kembar Aisyah dan Zahra.

Delisa menghabiskan hari-harinya di Lhok Nga dengan bersekolah, bermain, dan belajar mengaji. Saat itu Delisa sedang berjuang menghafal bacaan shalat untuk ujian praktek shalat, yang mana setiap kali lulus ujian praktek sholat, Ummi akan memberikan hadiah berupa kalung emas kepada anak-anaknya. Hadiah itu berlaku untuk semua anak Ummi Salamah.

Pada 26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju tempat ujian praktek shalat, tapi tiba-tiba terjadi gempa yang membuat Delisa, Ibu dan kakak-kakaknya ketakutan, tapi tidak lama ternyata gempa itu berhenti. Delisa pun bersama Ummi bergegas menuju tempat ujian praktek shalat. Ketika Delisa sedang melaksanakan ujian praktek shalatnya tiba-tiba tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan menghanyutkan tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu orang lainnya di Aceh dan berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara.

Akibat tsunami yang melanda Aceh, bantuan pun segera dikerahkan ke Aceh, termasuk kapal induk Amerika yang membawa Prajurit Smith dan relawan mancanegara diantaranya Suster Sofie untuk membantu evakuasi korban dan perawatan. Abi Usman yang semula sedang bertugas segera pulang begitu mendengar kabar tersebut.

Setelah berhari-hari pingsan di cadas bukit, Delisa berhasil ditemukan oleh prajurit Smith. Luka parah yang dialami Delisa membuat kaki kanannya harus diamputasi. Smith yang merasa iba sempat ingin mengadopsi Delisa bila dia sebatang kara, tetapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. Delisa bahagia bertemu lagi dengan ayahnya, tapi disisi lain ia juga sedih karena mendapat kabar bahwa ketiga kakaknya telah tiada, dan Ummi yang belum ditemukan.

Delisa bangkit dari rasa sedih akibat kehilangan, di tengah rasa putus asa yang di derita Abi Usman dan juga orang-orang Aceh lainnya, Delisa telah menjadi anak yang membagikan tawa di setiap kehadirannya. Walaupun terasa berat, Delisa berhasil mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk tetap bertahan. Walau keadaan tidak berjalan baik, tapi Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan.

C. Adegan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Anak Saleh pada Film Hafalan Shalat Delisa

Pertama, adegan ketika Ummi mengarahkan Delisa untuk membaca doa dengan benar sesuai dengan yang sudah diajarkan.



Gambar 2. Umami Salamah mengarahkan Delisa

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
00.02.29 – 00.02.45	Delisa: “Kata Ustadz Rahman, kalau belum bisa, boleh kok pakai Bahasa Indonesia”
	Umami Salamah: ”Iya.. tapi kan tetep beda. Kan udah dikasih tau artinya sama Ustadz Rahman. Terus diucapin dengan benar, iya kan?”

Tabel 2. Dialog durasi 00.02.29 – 00.02.45

Kedua, durasi 00.05.20, gambar 3 adegan tersebut berada di toko emas Koh Acan, ketika Delisa dan Ummi akan membeli emas untuk hadiah hafalan bacaan shalat Delisa. Pada adegan ini Ummi menasihati Delisa untuk memberi salam sapaan yang baik kepada Koh Acan.



Gambar 3. Umami Salamah menasihati Delisa

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
00.05.20 – 00.05.28	Delisa: “Selamat pagi koh Acan”
	Koh Acan: “Aiya, kalian bikin oe kaget saja”
	Umami Salamah: “Tak boleh begitu Delisa. Harusnya ngomong, Assalamualaikum koh Acan, selamat Pagi”

Tabel 3. Dialog durasi 00.05.20 – 00.05.28

Ketiga, durasi 00.10.07, gambar 4 adegan tersebut berada di rumah, ketika Delisa diberi hadiah kalung oleh Umminya, Aisyah sedih dan menangis karena merasa iri. Pada adegan ini Ummi memberi Aisyah nasihat untuk tidak mudah iri dengan orang lain, apalagi saudara sendiri.



Gambar 4. Ummi Salamah menasihati Aisyah

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
00.10.07 – 00.10.43	Ummi Salamah: “Nak.. jangan gampang iri ya. Lagian kan kalungnya Aisyah dan kalungnya Delisa sama aja. Tapi Aisyah jangan gampang cemburu, sama barang-barang yang bukan milik kita. Apalagi kalau barang itu milik saudara kita sendiri”
	Aisyah: ”Maaf ummi”
	Ummi Salamah: ”Gapapa sayang..”

Tabel 4. Dialog durasi 00.10.07 – 00.10.43

Keempat, durasi 01.18.48, gambar 5 adegan tersebut berada di tempat pengungsian tsunami, ketika suster Sofie akan berpamitan pulang ke negaranya, karena tugasnya sudah selesai. Pada adegan ini Delisa diberi hadiah oleh suster Sofie, kemudian Abi Usman mengingatkan Delisa untuk membiasakan mengucapkan berterima kasih setelah diberi.



Gambar 5. Abi Usman mengingatkan Delisa

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
01.18.17 - 01.18.48	Suster Sofie: ” <i>I have something for you</i> ”
	Ustadz Rahman: ”Tuh.. dia punya hadiah buat kamu”
	Delisa: ”Tapi.. Delisa tidak mau kalungnya kak Sofie. S itu untuk kak Sofie bukan untuk Delisa”
	Ustads Rahman: ” <i>Excuse her Sofie, but she doesn’t want take your neckless. Because “S” stands for Sofir, not Delisa.</i> ”
	Suster Sofie: ” <i>Okey. Or.. how about this?</i> ”
	Abi Usman: ”Bilang apa? Terima kasih”
	Delisa: ”Terima kasih”

Tabel 5. Dialog durasi 01.18.17 - 01.18.48

Kelima, durasi 01.38.06, gambar 6 adegan tersebut berada di pantai, ketika Abi dan Delisa sedang berjalan-jalan dan Delisa bercerita tentang keluh kesahnya yang tidak suka oleh pantai. Pada adegan ini Abi Usman mengajarkan/membimbing Delisa untuk dapat menyikapi musibah dengan positif.



Gambar 6. Abi Usman mengajarkan/ membimbing Delisa

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
01.37.56 - 01.38.06	Delisa: "Abi, kita cari tempat lain saja ya. Delisa tidak suka pantai"
	Abi Usman: "Kenapa?"
	Delisa: "Karena pantai sudah membawa Ummi pergi"
	Abi Usman: "Yang bawa Ummi pergi bukan pantai. Itu cobaan, cobaan supaya kita naik kelas, supaya kita lebih kuat dari sekarang"

Tabel 6. Dialog durasi 01.37.56 - 01.38.06

Keenam, durasi 00.02.04, gambar 7 adegan tersebut berada di rumah, ketika Delisa, Ummi dan saudara-saudaranya bersiap untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Pada adegan ini Delisa menceritakan keresahannya kepada Ummi, Ummi yang ada di sampingnya mendengarkan serta memberikan respon berupa saran.



Gambar 7. Umami Salamah mendengarkan keresahan Delisa

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
00.02.04 – 00.02.43	Delisa: “Umami, ummi.. kenapa ya, Delisa susah bangun?”
	Umami Salamah: “Mungkin karena Delisa lupa doa sebelum tidur”
	Delisa: “Sudah kok Umami, Delisa tidak pernah lupa”
	Umami Salamah: “Bacaannya apa?”
	Delisa: “A..Anu..Delisa bilang, Ya Allah, Delisa mau bobok, dijaga ya”
	Aisyah: “Bener kan Umami, Delisa paling males disuruh menghafal doa”
	Delisa: “Kata Ustadz Rahman, kalau belum bisa boleh kok pakai Bahasa Indonesia”
	Umami Salamah: “Iya.. tap ikan tetep beda. Kan udah dikasih tau artinya sama Ustadz Rahman. Terus diucapin dengan benar, iya kan?”

Tabel 7. Dialog durasi 00.02.04 – 00.02.43

Ketujuh, durasi 00.09.26, gambar 8 adegan tersebut berada di rumah, ketika Delisa dibelikan hadiah kalung oleh Umminya, namun Aisyah sedih dan menangis. Pada adegan ini Ummi menghampirinya, kemudian menanyai Aisyah dan mendengarkan kekesalan serta kesedihan Aisyah.



Gambar 8. Umami Salamah mendengarkan kekesalan Aisyah

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
00.09.26 – 00.10.43	Umami Salamah: "Kamu kenapa nak? Kok nangis gitu?"
	Aisyah: "Aisyah sebel. Delisa dapet hadiah kalung."
	Umami Salamah: "Loh.. Aisyah kan dulu juga udah dapet hadiah kalung?"
	Aisyah: "Tapi kalung Delisa lebih bagus, ada huruf D nya. punya Aisyah tidak."
	Umami Salamah: "Jadi dulu Aisyah hafalin bacaan sholatnya hanya untuk kalungnya?"
	Aisyah: "Bukan. Kata Ustad Rahman, biar dapet hadiah surga."
	Umami Salamah: "Nak.. jangan gampang iri ya. Lagian kan kalungnya Aisyah dan kalungnya Delisa sama aja. Tapi aisyah

	jangan gampang cemburu, sama barang-barang yang bukan milik kita. Apalagi kalau barang itu milik saudara kita sendiri”
	Aisyah: ”Maaf ummi”
	Ummi Salamah: ”Gapapa sayang..”

Tabel 8. Dialog durasi 00.09.26 – 00.10.43

Kedelapan, durasi 01.37.55, gambar 9 adegan tersebut berada di pantai, ketika Abi dan Delisa sedang berjalan-jalan, kemudian Delisa mulai bercerita mengenai rasa tidak sukanya terhadap pantai. Pada adegan ini Abi Usman mendengarkan cerita Delisa, serta memberikan tanggapan terkait keluhan kesah yang dicitakan Delisa.



Gambar 9. Abi Usman mendengarkan keluhan kesah Delisa

Sumber: Netflix

Durasi	Dialog
01.37.56 - 01.38.44	Delisa: ”Abi, kita cari tempat lain saja ya. Delisa tidak suka pantai”
	Abi Usman: ”Kenapa?”
	Delisa: ”Karena pantai sudah membawa Ummi pergi”
	Abi Usman: ”Yang bawa Ummi pergi bukan pantai. Itu cobaan, cobaan supaya

	kita naik kelas, supaya kita lebih kuat dari sekarang”
	Delisa: “Abi, kata ustadz Rahman, Delisa harus ikhlas, biar Ummi, kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah tenang di surga.”
	Abi Usman: “Jadi sekarang sudah ikhlas?”
	Delisa: “Delisa sudah ikhlas Abi, walaupun Delisa masih suka kangen sama Ummi.”

Tabel 9. Dialog durasi 01.37.56 - 01.38.44

BAB IV
ANALISIS ISI PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN ANAK
SALEH PADA FILM “HAFALAN SHALAT DELISA”

A. Peran Orang Tua sebagai Pendidik

1. Ummi Salamah sebagai pengarah Delisa

Adegan 1	
Pragmatis	Mengarahkan. Visual gambar 2. diatas menunjukkan Ummi sedang memberi arahan kepada Delisa untuk berdoa dengan baik dan benar sesuai yang telah diajarkan.
Semantik	Ummi memberikan arahan pada Delisa bagaimana seharusnya berdoa yang baik dan benar.
Sarana Tanda	Ummi menoleh ke arah Delisa ketika Ummi memberikan arahan pada Delisa.

Tabel 10. Analisis adegan 1

Adegan pertama pada durasi 00.02.35 berlatar di rumah, ketika Delisa, Ummi dan saudara-saudaranya bersiap untuk melaksanakan shalat subuh. Adegan ini bermula saat Delisa menceritakan keresahannya yang susah bangun untuk shalat subuh padahal ia sudah membaca doa sebelum tidur, dan doa yang ia baca menggunakan bahasa Indonesia, Ummi yang mendengar hal itu seketika berpesan untuk membaca doa dengan benar sesuai yang sudah diajarkan.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikator) ditunjukkan dengan dialong Ummi pada tabel 3, yaitu *“Iya.. tapi kan tetep beda. Kan udah dikasih tau artinya sama Ustadz Rahman. Terus diucapin dengan benar, iya kan?”* dalam perannya ini, tugas orang tua adalah mendidik anak dengan mengarahkannya pada hal-hal baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Anak-anak berada dalam tahap mencari dan memilih apa yang mereka anggap benar pada saat ini, mereka banyak meniru apa yang mereka lihat, dan tugas orang tua untuk membantu mengarahkan mereka. Orang tua sebagai pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal positif. Karena memberikan arahan kepada anak sangatlah penting (Zahara, 2021: 108).

Ummi berpesan agar Delisa mengamalkan doa yang baik dan benar. Doa sebaiknya diamalkan sesuai dengan hakikatnya agar permohonan kepada Sang pencipta dapat tersampaikan dengan yang semestinya. Amalan yang dilakukan dengan semestinya membuat anak terlatih untuk peduli terhadap agamanya sebagaimana anak saleh berbuat.

Ummi sebagai komunikator dalam mendidik anak, menyampaikan arahan kepada Delisa dengan baik. Ummi berbicara dengan nada rendah, dan tanpa menggurui. Orang tua yang berusaha membuat anaknya peduli terhadap agamanya merupakan salah satu langkah membentuk anak menjadi saleh. Ummi yang berusaha mengarahkan Delisa untuk peduli terhadap agamanya mampu memperbaiki kebiasaan membaca doa dan menggiring Delisa untuk tumbuh menjadi anak yang saleh.

2. Nasihat Ummi Salamah pada Delisa

Adegan 2	
Pragmatis	Menasihati. Visual gambar 3. diatas menunjukkan Ummi sedang menasihati Delisa untuk mengucapkan salam dengan baik dan benar sebagaimana umat muslim lakukan.
Semantik	Ummi menegur Delisa yang memberikan salam dengan ucapan selamat pagi. Kemudian Ummi

	memberikan nasihat kepada Delisa untuk mengucapkan salam yang benar.
Sarana Tanda	Ummi menatap Delisa dan menasihatinya dengan lembut.

Tabel 11. Analisis adegan 2

Adegan kedua pada durasi 00.05.20 berlatar di toko emas Koh Acan, ketika Delisa dan Ummi akan membeli emas untuk hadiah hafalan bacaan shalat Delisa. Adegan ini bermula saat Delisa sampai di toko Koh Acan, dan menyapa dengan sapaan selamat pagi. Ummi yang berada di sebelahnya seketika bereaksi membenarkan sapaan selamat pagi Delisa dengan sapaan salam.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikator) ditunjukkan dengan dialog Ummi pada tabel 4, yaitu *“Tak boleh begitu Delisa. Harusnya ngomong, Assalamualaikum koh Acan, selamat Pagi”* Ummi sebagai pendidik disini menasihati Delisa untuk menerapkan hal baik dan benar pada saat menyapa sebagaimana umat muslim diajarkan.

Menasihati anak memang tidak mudah, pastinya memiliki hambatan dalam memenuhi peran sebagai orang tua. Walaupun begitu orang tua harus tetap bijak dalam memberikan nasihat dengan cara yang tidak terlihat menggurui. Menasehati anak memiliki cara bermacam-macam tergantung kebutuhan anak, namun melakukan komunikasi dengan baik dan berbicara dari hati ke hati adalah cara yang paling baik (Zahara, 2021: 109).

Di antara perintah Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia terhadap orang lain, Islam mengajarkan dan menganjurkan setiap muslim untuk mengucapkan "salam" atau menyebarkannya kepada orang lain baik yang dikenal ataupun tidak. Rasulullah menganjurkan untuk mengucapkan salam karena pahalanya besar di sisi Allah SWT. Dengan mengamalkannya seseorang akan memiliki kebiasaan baik yang berharga bagi umat muslim.

Nasihat Ummi dalam memberi salam mengajarkan Delisa untuk berbuat saleh dengan mematuhi etika dalam menyapa. Ummi menasihati Delisa agar menyapa dengan sebagaimana umat muslim diajarkan, yaitu dengan mengucapkan salam. Hal ini merupakan pembelajaran dasar yang orang tua muslim wajib ajarkan kepada anaknya agar dapat diamalkan dan menjadi sebuah kebiasaan pada anak.

3. Nasihat Ummi Salamah pada Aisyah

Adegan 3	
Pragmatis	Menasihati. Visual gambar 4. diatas menunjukkan Ummi sedang menasihati Aisyah karena perasaan irinya pada Delisa yang memiliki kalung lebih bagus dari miliknya.
Semantik	Ummi menghampiri dan menyelesaikan masalah yang dikeluhkan Aisyah.
Sarana Tanda	Ummi mendekat dan memberikan nasihat kepada Aisyah yang sedang menangis.

Tabel 12. Analisis adegan 3

Adegan ketiga pada durasi 00.10.07 berlatar di rumah, menampilkan Aisyah yang bersedih karena alasan kesal dengan kalung milik Delisa yang lebih indah daripada milik Aisyah. Seketika Ummi menenangkan dan memberinya nasihat kepada Aisyah agar tidak merasa iri dengan barang milik orang lain, apalagi barang itu milik saudara sendiri. Ummi sebagai komunikator disini memiliki tujuan agar Aisyah tidak menjadi orang yang pencemburu atau iri hati, baik pada orang lain ataupun saudara sendiri.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikator) ditunjukkan dengan dialong Ummi pada tabel 5, yaitu "*Nak.. jangan gampang iri*

ya. Lagian kan kalungnya Aisyah dan kalungnya Delisa sama aja. Tapi aisyah jangan gampang cemburu, sama barang-barang yang bukan milik kita. Apalagi kalau barang itu milik saudara kita sendiri”.

Perasaan iri merupakan hal negatif yang dapat berpengaruh buruk pada pribadi seseorang, seperti timbulnya rasa iri membuat diri menjadi kurang bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki, orang yang iri hati juga tidak akan bisa menikmati hidup yang mereka jalani karena mereka akan fokus pada orang lain. Maka dari itu salah satu tugas orang tua yaitu memberikan ilmu mengenai rasa syukur dan ilmu mengenai buruknya perasaan iri terhadap pribadi anak.

Iri secara umum didefinisikan sebagai suatu perasaan tidak senang karena orang lain memiliki sesuatu sementara ia tidak, padahal ia juga menginginkannya. Iri hati merupakan sifat negatif yang memberikan pengaruh buruk pada pribadi. Iri hati bukan hanya emosi negatif, namun juga dapat mengakibatkan hubungan sosial menjadi buruk (Faturachman, 2003: 2).

Adanya nasihat yang disampaikan Ummi terhadap Aisyah merupakan cara yang efektif untuk membentuk dan mengembangkan kepekaan moral, spiritual dan sosial. Membentuk anak saleh dengan mengajarkan sikap-sikap positif yang berlandaskan agama mampu membuat anak memiliki pikiran yang lebih terbuka dan lapangdada. Bimbingan dan nasihat dapat berdampak besar dalam membuka pikiran anak terhadap segala sesuatu, mendorong tindakan positif, menanamkan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.

Nasihat yang Ummi sampaikan membuat Aisyah memahami bahwa perasaan iri yang ia rasakan merupakan perbuatan yang tidak baik. Ummi sebagai penasihat menyadarkan Aisyah untuk melakukan sesuatunya karena Allah semata. Sebagai komunikator, Ummi menyampaikan nasihat dengan cara memberi tahu kesalahannya tetapi tetap dengan cara yang baik. Tegas namun tidak menyudutkan. Hal ini

membuat Aisyah mampu menerima apa yang Ummi sampaikan dan membuat Aisyah dapat mengambil pelajaran dari kesalahannya.

4. Abi Usman sebagai pengingat untuk membiasakan Delisa

Adegan 4	
Pragmatis	Mengingatkan. Visual gambar 5. diatas menunjukkan Abi Usman sedang memperhatikan Delisa yang sedang berbicara dengan suster Sofie. Pada adegan itu Abi mengingatkan Delisa untuk berterima kasih setelah diberi sesuatu oleh orang lain.
Semantik	Abi Usman mengingatkan Delisa untuk berterima kasih dengan memberikan umpan agar Delisa mengucapkannya.
Sarana Tanda	Abi Usman memperhatikan Delisa dan ikut berbincang.

Tabel 13. Analisis adegan 4

Adegan keempat pada durasi 01.18.48 berlatar di tempat pengungsian bencana. Bermula ketika prajurit Smith dan suster Sofie akan berpamitan pulang ke negaranya, karena tugasnya sudah selesai. Sebagai salam perpisahan suster Sofie ingin memberikan Delisa kenang-kenangan sebuah kalung, namun Delisa tidak ingin kalung tersebut, akhirnya suster Sofie menggantinya dengan coklat. Saat Delisa telah menerima hadiah tersebut, Delisa tidak segera mengucapkan terima kasih, seketika Abi Usman mengingatkan Delisa untuk mengucap kata terima kasih.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikator) ditunjukkan dengan dialog Abi Usman pada tabel 6, yaitu “*Bilang apa? Terima kasih*” pada adegan tersebut, Abi Usman terlihat sedang mendidik Delisa dengan mengingatkan Delisa untuk mengucapkan kalimat

terima kasih yang merupakan kalimat pernyataan yang harus dibiasakan untuk diucapkan setelah diberi.

Pembiasaan adalah strategi pendidikan yang penting, terutama untuk anak-anak. Mereka belum mengerti secara moral apa yang benar dan salah. Selain itu, anak-anak tidak menyadari kewajiban sebagai orang dewasa. Akibatnya, perilaku, kemampuan, keterampilan, dan cara berpikir tertentu harus diperkenalkan. Anak-anak membutuhkan pembiasaan positif. Kemudian, semua sifat baik mereka dapat dijadikan kebiasaan sehingga mereka dapat mengikuti kebiasaan tersebut tanpa banyak usaha dan tanpa banyak masalah (Manan, 2017: 54).

Abi sebagai pengingat atau pembentuk kebiasaan disini memiliki tujuan agar Delisa memiliki sikap dan karakter yang baik. Hal itu merupakan hal penting yang harus ditanamkan sejak dini, karena anak saleh adalah anak yang dibesarkan untuk bertanggung jawab dan mengembangkan karakter baik saat ia tumbuh dewasa. Maka dari itu ajaran orang tua penting ditanamkan pada diri anak sedini mungkin agar anak memiliki pribadi yang baik saat tumbuh dewasa. Abi yang menjadi alarm Delisa secara tidak langsung membentuk Delisa untuk melakukan kebiasaan baik, seperti salah satunya sebagai pengingat untuk selalu mengucapkan terima kasih setelah diberi.

5. Abi Usman sebagai pengajar/pembimbing untuk Delisa

Adegan 5	
Pragmatis	Mengajarkan/ Memberi pemahaman. Visual gambar 6. diatas menunjukkan Abi Usman sedang berbicara pada Delisa. Abi memberikan pemahaman atas peristiwa tsunami yang dialaminya karena pada awalnya Delisa menyalahkan pantai sebagai penyebab Ummi dan saudara-saudaranya meninggal.

Semantik	Abi Usman memberikan pemahaman kepada Delisa mengenai bencana yang terjadi.
Sarana Tanda	Abi Usman menatap Delisa sembari memberikan pemahaman.

Tabel 14. Analisis adegan 5

Adegan kelima pada durasi 01.38.06 berlatar di pantai, ketika Abi dan Delisa sedang berjalan-jalan, Delisa bercerita tentang keluh kesahnya mengenai rasa tidak sukanya terhadap pantai, karena pantai telah membawa Umminya pergi. Mendengar hal itu Abi langsung berusaha mengajarkan/membimbing Delisa untuk dapat menyikapi musibah dengan positif mengenai situasi yang telah mereka alami pada saat itu.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikator) ditunjukkan dengan dialog Abi Usman pada tabel 7, yaitu *“Yang bawa Ummi pergi bukan pantai. Itu cobaan, cobaan supaya kita naik kelas, supaya kita lebih kuat dari sekarang”*. Pada adegan tersebut Abi Usman mendidik Delisa untuk dapat menyikapi musibah dengan lapangdada.

Sebagai pembimbing, orang tua harus menanamkan ilmu pengetahuan dan sikap yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan, terlebih jika ingin membentuk anak menjadi saleh. Orang tua adalah guru pertama yang belajar tentang dunia di sekitar mereka dan memberi anak-anak mereka nilai-nilai agama, budaya dan tradisi yang akan membantu mereka dalam kehidupan di masa depan mereka. Orang tua juga perlu dididik dengan baik, karena hal ini akan mempengaruhi prestasi dan pengetahuan anak (Mitra, 2020: 175).

Anak yang dibentuk dengan keimanan dan ketaqwaan akan lebih mengerti bahwa semua yang terjadi merupakan ketentuan Allah SWT. Pelajaran ini mampu membentuk anak saleh yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dengan apa yang telah diajarkan orang tua mengenai hal tersebut, anak diharapkan mampu

lebih memahami situasi dan kondisi tanpa harus menghakimi keadaan yang terjadi, dan mampu lebih *husnudzan* terhadap apa yang dialami.

Cara pandang yang disampaikan Abi Usman terhadap musibah yang menimpa keluarga Delisa dapat membuat pemahaman Delisa berubah. Cara pandang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT membuat Delisa lebih ikhlas dalam menyikapinya. Abi Usman sebagai komunikator berhasil memberikan pernyataan yang mampu menyadarkan Delisa bahwa musibah merupakan hal yang terjadi karena ketentuan Allah SWT. Pesan yang disampaikan Abi membuat Delisa sadar dan membuatnya mengikhlaskan apa yang telah terjadi.

B. Peran Orang Tua sebagai Tempat Curahan Hati

1. Ummi Salamah mendengarkan keresahan Delisa

Adegan 6	
Pragmatis	Mendengarkan keresahan Delisa. Visual gambar 7. diatas menunjukkan Delisa sedang berbicara pada Ummi, ia menceritakan keresahannya karena telat bangun subuh dan Ummi sebagai pendengar memperhatikannya dengan seksama.
Semantik	Ummi mendengarkan keresahan Delisa yang disusul dengan memberikan solusi atas keresahan Delisa.
Sarana Tanda	Ummi Salamah memperhatikan Delisa berbicara.

Tabel 15. Analisis adegan 6

Adegan keenam pada durasi 00.02.04 berlatar di rumah, yang mana pada saat itu Delisa, Ummi dan saudara-saudaranya sedang bersiap untuk melaksanakan shalat subuh. Sembari bersiap Delisa mulai melontarkan pertanyaan dan bercerita tentang keresahannya yang susah bangun untuk shalat subuh padahal ia sudah membaca doa

sebelum tidur. Ummi yang diajaknya bercerita senantiasa mendengarkan dan memberi respon berupa saran agar Delisa dapat menangani keresahannya.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikan) ditunjukkan dengan dialog antara Ummi dan Delisa pada tabel 7. Pada percakapan tersebut digambarkan Ummi Salamah mampu menjadi tempat berkeluh kesah bagi Delisa yang mampu memberikan arahan atas keresahan Delisa.

Orang tua yang mampu menjadi pendengar secara aktif mampu membuat anak untuk berbicara serta mencari solusi dalam sebuah permasalahan. Pemecahan masalah dan resolusinya lebih baik dibicarakan daripada hanya memikirkannya (Sunarty, 2015: 104). Peran orang tua Delisa sebagai komunikan yang aktif pada adegan ini dapat membantu anak untuk memecahkan masalah. Keresahan Delisa terkait sulitnya ia bangun subuh dibantu oleh Ummi yang berperan sebagai komunikan aktif. Ummi sebagai tempat berkeluh kesah mengarahkan Delisa untuk membaca doa sesuai dengan syariat islam. Upaya Ummi ini merupakan salah satu hal kecil yang mampu membentuk bibit anak menjadi saleh. Anak saleh pada dasarnya merupakan anak yang menjaga agamanya, salah satu contohnya seperti membaca doa sesuai dengan syariat islam yaitu dengan menggunakan bahasa asli (bahasa Arab). Menjaga agama meliputi memastikan bahwa ia selalu menjaga moralitas, syariat, ibadah, dan semua amalannya (Ramadhani, 2020: 45).

Kriteria anak yang saleh dapat dilihat dari perilaku di balik perbuatannya. Seorang anak yang saleh akan selalu bertindak sesuai dengan pedoman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang saleh akan selalu menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bertindak dalam menjalankan aktivitasnya (Nurhafni, 2003: 19).

2. Ummi Salamah mendengar kekesalan Aisyah

Adegan 7	
Pragmatis	Mendengarkan kekesalan Aisyah. Visual gambar 8. diatas menunjukkan Ummi sedang mendengarkan Aisyah yang bercerita mengenai kekesalannya dengan Delisa karena memiliki kalung yang lebih bagus dari miliknya.
Semantik	Ummi mendengarkan kekesalan Aisyah yang disusul dengan memberikan nasihat pada Aisyah.
Sarana Tanda	Ummi Salamah memperhatikan Aisyah berbicara.

Tabel 16. Analisis adegan 7

Adegan ketujuh, durasi 00.09.26 berlatar di rumah, menampilkan Ummi yang menghampiri Aisyah karena terlihat bersedih dan menangis. Pada saat itu seketika Ummi bertanya alasan Aisyah menangis, Aisyah pun menceritakan kekesalannya. Di sepanjang Aisyah bercerita, Ummi mendengarkan dengan seksama dan memberikan respon berupa nasihat dengan baik.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikan) ditunjukkan dengan dialog Ummi pada tabel 8. Pada percakapan tersebut digambarkan bahwa Ummi Salamah mampu sebagai pendengar yang baik dengan menjadi komunikan yang aktif bagi Aisyah dengan memberikan nasihat atas kekesalan Aisyah.

Komunikan aktif mampu membuat lawan bicara merasa dihargai dan akan pula mendengarkan apa yang lawannya ucapkan. Kesiadaan Ummi sebagai komunikan aktif mampu membuat Aisyah sadar akan perilaku yang dilakukan. Peran Ummi sebagai komunikan berhasil menyadarkan Aisyah bahwa perasaan iri yang ia rasakan merupakan hal yang buruk. Aisyah disadarkan kembali bahwa amalan baik yang dilakukan harus semata karena Allah SWT. Upaya Ummi menyadarkan

Aisyah merupakan salah satu hal yang dapat membuat anak terbentuk menjadi anak saleh. Sejatinya anak saleh adalah anak yang melakukan semua perbuatannya berlandaskan karena Allah SWT. Mengajarkan anak untuk senantiasa berbuat kebaikan, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, selalu menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya merupakan langkah awal untuk menciptakan anak saleh yang dapat dilakukan orang tua (Nyoman, dkk, 2003: 7).

Percakapan antara orang tua dan anak harus memiliki timbal balik yang seimbang agar anak tidak merasa diabaikan. Dengan adanya perhatian terhadap cerita anak, berbagai pesan yang disampaikan orang tua dapat diserap dengan baik oleh anak.

Peran orang tua sebagai komunikan aktif pada adegan ini dapat mendorong anak untuk melepaskan semua perasaan yang ia pendam. Hal ini membantu anak mencari dan menemukan apa yang sebenarnya anak rasakan. Ketika anak mengungkapkan emosinya, mereka merasa lega karena emosi yang mengganggu atau membingungkan dapat seakan memudar (Sunarty, 2015: 104).

3. Abi Usman mendengarkan keluh kesah Delisa

Adegan 8	
Pragmatis	Mendengarkan Delisa berkeluh kesah. Visual gambar 9. diatas menunjukkan Abi Usman dan Delisa sedang berjalan di pantai dengan Delisa yang berkeluh kesah tentang bencana tsunami yang menimpa mereka.
Semantik	Abi mendengarkan keluh kesah Delisa yang disusul dengan Abi yang mengajarkan Delisa.
Sarana Tanda	Abi Usman memperhatikan Delisa berkeluh kesah.

Tabel 17. Analisis adegan 8

Adegan kedelapan, durasi 01.37.55 berlatar di pantai, menampilkan Abi Usman dan Delisa yang sedang berjalan-jalan. Sesampainya Delisa dibibir pantai, ia mulai menceritakan keluh kesahnya bahwa ia tidak menyukai pantai karena telah membawa Umminya pergi. Abi yang berada di sampingnya, mendengarkan dan berusaha memberikan respon berupa bimbingan/ pelajaran pada Delisa untuk dapat menyikapi musibah dengan positif mengenai situasi yang telah mereka alami pada saat itu.

Analisis adegan yang memperlihatkan peran orang tua dalam pembentukan anak saleh (orang tua sebagai komunikator) ditunjukkan dengan dialog antara Delisa dan Abi Usman pada tabel 9. Pada percakapan tersebut digambarkan bahwa Abi Usman mampu menjadi komunikator yang aktif bagi Delisa dengan memberikan pemahaman atas keluh kesah Delisa.

Bermula ketika Abi Usman memberikan perhatiannya kepada Delisa sebagai tempat berkeluh kesah. Abi yang berperan sebagai tempat bercerita mampu membuat Delisa mengubur rasa kesalnya terhadap bencana yang telah menewaskan Ibu dan saudara-saudaranya. Delisa mampu menerima keadaan itu berkat Abi Usman yang bijak sebagai komunikator. Abi Usman sebagai komunikator tidak hanya mendengarkan keluh kesah saja tetapi juga mampu memberikan bimbingan/pelajaran.

Orang tua sebagai tempat bercerita yang nyaman mampu menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Keinginan anak untuk berkomunikasi dibangkitkan oleh pengalaman orang tua yang mendengarkan anak, memahami anak, dan menanggapi dengan perasaan dan pikiran yang menyenangkan.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak mampu menciptakan anak saleh yang dekat dengan orang tuanya. Anak yang saleh memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, menghormati yang tua, dapat berinteraksi baik dengan sesama, menyayangi yang

muda, dan menghargai orang yang seusia. Anak yang saleh akan menjadi penyejuk hati orang tuanya, selalu taat, rajin dan selalu berpegang teguh pada kebenaran (Hasyim, 2007: 2).

Bimbingan atau pelajaran tentang keimanan kepada Allah yang didapat anak dari berkomunikasi dengan orang tuanya juga mampu membentuk anak menjadi pribadi yang saleh karena berhasil menyikapi sebuah kejadian berlandaskan ketentuan Allah SWT. Dengan peran orang tua yang memberikan bimbingan yang baik, anak akan menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi keadaan, kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan, serta tidak akan mudah putus asa (Nyoman, dkk, 2003: 5).

Dari adegan-adegan temuan analisis diatas yang meliputi, Ummi Salamah dan Abi Usman sebagai tempat curahan hati yang nyaman bagi anak-anaknya dapat menjadi pelajaran bagi anak agar memiliki respon sebagai komunikan yang baik juga. Realitanya jika seseorang ingin didengar dan informasinya diindahkan oleh seseorang maka ia juga harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi orang lain. Dengan memberikan contoh sebagai pendengar yang baik, maka anak akan belajar untuk menjadi pendengar yang baik juga, sehingga pesan-pesan, nasihat, atau ilmu yang disampaikan oleh orang lain dapat diserap dengan baik pula.

Seperti perkataan Al-Hasan Al-Bashri yang terdapat dalam kitab Al Muntaqa “Apabila engkau sedang duduk berbicara dengan orang lain, hendaknya engkau bersemangat mendengar melebihi semangat engkau berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain.” (Hakis, 2020: 66).

Dengan menerapkan sebagai komunikan yang baik, pembentukan anak saleh tidak akan menjadi sulit. Orang tua yang memiliki dasar sebagai pendengar (komunikan) yang baik akan lebih mudah dalam memberikan arahan, ilmu, nasihat, pesan kepada anak, dan anak juga akan menerima

masukannya itu dengan baik. Dengan begitu, peran orang tua sebagai pembentuk anak saleh dapat terealisasi dengan baik.

Pada dasarnya semua manusia dilahirkan dengan naluri keagamaan dan keimanan kepada Allah SWT. Maka dari itu, orang tua dalam masa perkembangan dan pertumbuhan anak memiliki tanggung jawab dalam membina dan membimbing anak agar sesuai dengan naluri dasar yang dibawanya sejak lahir, dan orang tua memiliki tanggung jawab memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (quran.kemenag.go.id, 2022).

Maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hidup anak untuk dapat menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh agama. Peran orang tua dalam membentuk anak saleh dapat dimulai dari cara berkomunikasi orang tua terhadap anak mereka, bagaimana mereka menjadi seorang komunikator dan komunikasi untuk anaknya agar pesan dan ilmu yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh seorang anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan anak saleh pada film Hafalan Shalat Delisa yaitu berupa, orang tua sebagai pendidik dan tempat curahan hati. Dalam menjalankan perannya tersebut dan dibarengi sebagai komunikator dan komunikan yang baik, orang tua Delisa mampu mewujudkan anaknya menjadi saleh. Orang tua sebagai komunikator yang baik dapat membuat anak menerima informasi dengan baik pula karena penyampaian pesannya mampu tersampaikan dengan semestinya. Begitu juga dengan orang tua sebagai komunikan, peran orang tua sebagai komunikan yang baik mampu memberikan pengaruh bagi respon anak pada suatu hal, salah satunya respon anak kepada orang tuanya sendiri.. Jika anak melihat orang tua sebagai komunikan yang baik, anak akan memahami bagaimana seharusnya berperilaku menjadi komunikan yang baik juga. Peran orang tua dalam pembentukan anak saleh didasari pada bagaimana orang tua dalam mengajarkan ataupun mencontohkan hal positif, baik yang berpengaruh dalam lingkup kecil seperti keluarga ataupun lingkup yang lebih luas seperti lingkungan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan, penulis memberikan saran bagi para pembaca karya ini yang merupakan seorang calon orang tua ataupun yang sudah menjadi orang tua. Bahwasanya pentingnya peran orang tua dalam membentuk anaknya agar menjadi anak saleh yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai umat beragama.

Film menjadi perantara pesan untuk masyarakat. Dikemas dengan menarik agar pesan yang diusung dapat tersampaikan dengan baik. Bagi para penikmat film disarankan untuk dapat memperhatikan pesan-pesan

yang disampaikan dalam sebuah film. Sehingga penonton film tidak hanya menjadikan film sebagai hiburan saja, tetapi juga sumber informasi yang pesannya dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga untuk rumah produksi film yang sedang berlomba-lomba menyajikan sebuah film yang dapat merebut hati khalayak, tidak dapat dipungkiri bahwa mendapatkan minat masyarakat mampu mempengaruhi *rating* dan mendapatkan untung yang besar. Namun, perlu juga industri perfilman mengkaji kembali apa yang akan ditampilkan untuk khalayak. Peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan perfilman Indonesia. Saran yang diberikan peneliti yaitu film bergenre religi diharapkan terus bertambah agar pesan-pesan dakwah dapat lebih banyak tersampaikan dengan menarik lewat tayangan film, begitu juga film-film inspiratif dan motivasi diharapkan terus diproduksi karena dapat bermanfaat bagi para penontonya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid & Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish
- Amalia, Iftita Rizki, Dkk. 2021. *Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Wonorejo Jepara*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol. 2, No.4.
- Amir, Amri, dkk. 2009 *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Penerapannya*. Jambi: IPB Press.
- Anisti. 2017. *Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)*. Jurnal Komunikasi. Vol. 8, No. 1.
- Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (NKCTHI)*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial. Vol. 1, No.2.
- Baharuddin. 2019. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 5, No. 1.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Fadlan, Achmad Dan Nurmalia. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 1, No. 2.
- Faturochman. 2003. *Iri dalam Relasi Sosial*. Jurnal Psikologi. Vol. 33, No. 1.
- Gunarsa, Singgih D. & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakis. 2020. *Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam*. Jurnal Mercusuar Vol.1, No 1.
- Handayanti, Asih. 2020. *Pola Asuh Pada Komunikasi Orangtua-Anak Untuk Menanamkan Disiplin Pada Anak Menurut Islam*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 5, No. 2.

- Harjati. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*. Jakarta: Permata Pustaka.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasyifa, Nurtupia. 2022. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di SDN Sukamahi 02 Bogor*. Journal of Islamic Education Studies Vol. 2, No.2.
- Hasyim, Umar. 2007. *Anak Shaleh*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Herlinawati, dkk. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamaludin, Dindin. 2010. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Krippendorff, K. 1991. Analisis isi : Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manan, Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim. Vol. 15, No. 1.
- Mardiani, Desika Putri. 2011. *Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Anak Sebagai Dampak Wabah Covid-19*. Jurnal Paradigma. Vol. 11, No. 1.
- Mazhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Mitra, Oki, Ismi Adelia. 2020. *Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 16, No. 2.
- Muthmainnah. 2012. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol.1, Edisi 1

- Muttaqin, Zainul. 2021. *Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua*. Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial. Vol. 6, No. 2
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Nurhafni, Cut. 2003. *Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Pembentukan Anak*. Banda Aceh: STAI tengku Chik Pante Kulu.
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi, Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nyoman, dkk. 2003. *Mendukung Perkembangan Anak dengan Pola Asuh Yang Benar*. Bali: Pos.
- Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Partoto, Pius A. & M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Prastari, Aprilina. 2021. *Komunika si antara Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratiwi, Indah. 2010. *Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. Vol. 1, No 1.
- Rizky, Rafieqah Nalar, Moulita. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak*. Jurnal Interaksi. Vol. 1, No. 2.
- Ruli, Efrianus. 2020. *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi Nonformal. Vol. 1, No.1.
- Sartika, Elita. 2014. *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi"*. eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 2, No. 2.
- Siregar, Fitri Rayani. 2018. *Menjadikan Anak Saleh Dari Orangtua Saleh*. Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 02, No. 2.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sunarty, Kustiah. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.
- Suprayogo & Imam Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulwa, Abdul Nashih. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film Dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Wabiser, Elon Paul. 2020. *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Digital Pada Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi. Vol. 2, No. 1.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- Zahara, Sofia. 2021. *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol.3, No.1.

Sumber Internet

- Kemdikbud. 2021. KBBI Daring edisi III. <https://kbbi.web.id/saleh>, diakses pada 21 Desember 2022.
- Kemdikbud. 2021. KBBI Daring edisi III. <https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada 21 Desember 2022.
- Kemenag. 2022. *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/surah/31>, diakses pada 29 Agustus 2022.

- Kemenag. 2022. *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/surah/66>, diakses pada 2 September 2022.
- Klikstarvision. 2014. *Hafalan Shalat Delisa*. https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/75/sinopsis/Hafalan-Shalat-DELISA, diakses pada 4 Januari 2023.
- Mahdi, M. Ivan. 2022. *Genre Film Apa yang Banyak Diputar di Bioskop Indonesia?* <https://dataindonesia.id/ragam/detail/genre-film-apa-yang-banyak-diputar-di-bioskop-indonesia>, diakses pada 25 Juli 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nabella Putri Ayu Febrianita
NIM : 1801026023
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 04 Februari 2000
Alamat : Balun Kesehatan, RT. 001/ RW. 012,
Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa
Tengah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : nabellap08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 3 Balun (2006 – 2012)
2. SMP Negeri 3 Cepu (2012 – 2015)
3. SMA Negeri 1 Cepu (2015 – 2018)

C. Riwayat Organisasi

1. Sekretaris Majelis Perwakilan Kelas (MPK) SMA N 1 Cepu (2015/2016)
2. Sekretaris Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA N 1 Cepu (2016/2017)
3. CCE (Cepu Campus Expo) Divisi Kesekretariatan (2019 – 2020)